

**KONSTRUKSI MAKNA MENJADI NASABAH
(STUDI FENOMENOLOGI PADA NASABAH KOPERASI SYARIAH
BAROKAH CURUP)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Dalam Ilmu Perbankan Syariah



OLEH:

**MUHAMMAD KURNIAWANSYAH
NIM. 13632034**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARI'AH
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP 2019**

Hal: Pengajuan skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat skripsi saudara M. Kurniawansyah mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: *Konstruksi Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi Pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup)*, sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalam,

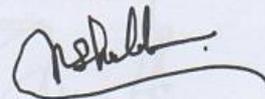
Curup, Mei 2019

Pembimbing I



Ihsan Nul Hakim, MA
NIP. 197402121999031002

Pembimbing II



Muhammad Sholihin, M.Si
NIK. 160801001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Kurniawansyah

Nomor Induk Mahasiswa : 13632034

Fakultas : Syariah dan Ekonomi Islam

Prodi : Perbankan Syaria'ah

dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

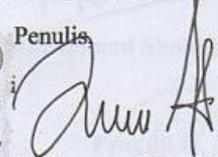
Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini telah saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Mei 2019

Penulis,




Muhammad Kurniawansyah
NIM. 13632034



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website/facebook: fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Curup Email fakultassyariah@ekonomisislam@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 357 /In.34/FS/PP.00.9/05/2019

Nama : Muhammad Kurniawansyah
NIM : 13632034
Fakultas : Syari'ah dan Ekonomi Islam
Prodi : Perbankan Syariah
Judul : Konstruksi Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 9 Agustus 2018
Pukul : 13.30– 15.00 WIB
Tempat : Ruang 2 Gedung Munaqosah Fakultas Syariah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ilmu Perbankan Syariah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Ihsan Nul Hakim, MA
NIP.19740212 199903 1 002

Sekretaris,

Muhammad Sholihin, M.Si

Penguji I,

Dr. Yusefri, M.Ag
NIP. 19700202 199803 1 007

Penguji II,

Andriko, ME.Sy

Mengesahkan
Dekan Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam



Dr. Yusefri, M.Ag
NIP. 19700202 199803 1 007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, tidak ada kata yang lebih pantas penulis persembahkan kepada Allah SWT, kecuali puji dan ungkapan rasa syukur pada-Nya yang maha agung, penuh cinta dan sayang. Sebab, hanya karena cinta, perhatian dan kasih sayang-Nyalah proses penulisan skripsi ini dapat berhasil diselsaikan. Anugerah dan kemuliaan semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang penuh cinta kasih membimbing umatnya, serta tulus dan sabar dalam mengemban misi suci kenabian.

Skripsi ini mengungkapkan konstruksi makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah Curup, selain disusun dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E) dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, juga dapat memperkaya literatur ilmiah.

Sejujurnya penulis mengakui bahwasanya penulisan skripsi ini terdapat banyak kendala yang dialami, akan tetapi dukungan berbagai pihak, *alhamdulillah* skripsi ini dapat diselsaikan meskipun dengan hasil yang sangat sederhana. Oleh sebab itu, sesederhana apapun karya ini, penulis merasa berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga tuntasnya skripsi ini. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag., M.Pd, selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag, Plt Ketua Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam.
3. Bapak Noprizal, M.Ag, ketua Jurusan Perbankan Syari'ah.

4. Bunda Busra Febriyarni, M.Ag, selaku penasehat akademik yang selama ini telah banyak memberikan saran dan nasehat selama proses perkuliahan.
5. Bapak Ihsan Nul Hakim, MA, selaku dosen pembimbing I atas bimbingan, saran, dan masukan yang berarti sepanjang penulisan skripsi ini. Semoga Allah menjaga keikhlasannya.
6. Bapak Muhammad Sholihin, S.E.I., M.Si, selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, nasehat, saran serta masukan yang berarti sepanjang penulisan skripsi ini. Semoga Allah menjaga keikhlasannya.
7. Dosen IAIN Curup atas semua ilmu dan pengetahuan yang diberikan pada penulis, khususnya dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).
8. Teruntuk ibu dan ayah “*jazakumullah kahiran jaza*”, maaf atas banyak janji yang belum terpenuhi. Terima Kasih atas segala kesabaran, kepercayaan, dan dukungannya.
9. Seluruh staf tata usaha, administrasi, perpustakaan, dan karyawan Jurusan Syari’ah dan Ekonomi Islam.
10. Bapak Agusari Amintasa selaku ketua Koperasi Syariah Barokah atas izin melaksanakan penelitian di Koperasi Syariah Barokah.
11. Ibu Ade Fitri, selaku Bendahara Koperasi syariah Barokah yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi.
12. Ibu Umi Khalifah SE, selaku Sekretaris Koperasi Syariah Barokah atas doa dan dukungannya.

13. Bapak Candra, S.E.I, selaku karyawan Koperasi Syariah Barokah atas diskusi tentang penulisan skripsi ini.
14. Ibu Fitria Yulianti S.Pd, selaku nasabah (informan) pertama penelitian. Terima kasih banyak atas partisipasi dalam penelitian ini.
15. Ibu Desi Arisandi, selaku nasabah (informan) kedua. Terima kasih banyak atas partisipasi dan dukungannya.
16. Ibu Oktariani, selaku nasabah (informan) ketiga atas dukungan, partisipasi, dan kesediaannya menjadi informan penelitian.
17. Ibu Putriana Sari S.sos, selaku nasabah (informan) keempat atas segala informasi yang diberikan dalam rangka mempercepat proses penyelesaian skripsi ini.
18. Ibu Kuntum Dahlia, selaku nasabah (informan) terakhir atas do'a dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya semoga skripsi ini bisa bermanfaat baik bagi penulis, IAIN Curup, Lembaga Keuangan Syariah dan bagi pembaca secara umumnya. *Amin.*

Curup, Mei 2019

Penulis

Muhammad Kurniawansyah
NIM. 13632034

MOTTO

*“Pengalaman tanpa teori itu buta, tapi teori tanpa pengalaman
hanyalah sebuah permainan kecerdasan”*

Immanuel Kant
(Filsuf Jerman 1724-1804)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Tiada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan ilmu kepada peneliti, saya persembahkan skripsi ini sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih saya yang tulus kepada :

1. Kedua orang tuaku (Bapak M. Sudirman dan Ibu Ratna Wilis) tercinta yang begitu besar harapan dan perjuangannya.
2. Adik-adikku (Wiwin Rahmantir dan Peri Ilhamsyah) yang selalu memberikan dukungan, motivasi atas keberhasilanku.
3. Sahabat-sahabatku (Teguh HS, Merry P, Pebby Dwi Rahmayani, Fetty Agustia, Sopian Effendi, Yunita Lia Wulandari, Sri Lestari, Depis Arianto Pranata, Umi Kalsum, Pudjo Pangestu) yang selalu setia mendukung dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
4. Almamater Jurusan Perbankan Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Curup.

ABSTRAK

Konstruksi Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi Pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup)

Oleh: Muhammad Kurniawansyah (13632034)

Penelitian (*research*) ini dilatarbelakangi oleh fenomena nasabah Koperasi Syariah Barokah yang menganggap bahwa lembaga mikro keuangan syariah merupakan solusi bagi nasabah yang tidak dapat mengakses perbankan untuk dapat menerima bantuan modal usaha guna mengembangkan usaha berbasis kemitraan Islam tanpa bunga (*riba*), dan tanpa penyimpangan moral bisnis (*moral hazard*) lainnya. Lebih jauh mereka yakini bahwasanya usaha mereka akan lebih lancar dan berkah. Sehingga mendorong riset ini ditujukan untuk memahami dan melihat konstruksi makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah. Adapun rumusan masalah (*mayor questions*) yang diajukan adalah bagaimana makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah Curup.

Penelitian ini menggunakan tradisi pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Jenis data yang digunakan dalam riset ini adalah data primer dan data sekunder. Adapun sumber datanya diperoleh dari pengurus koperasi dan nasabah aktif Koperasi Syariah Barokah, pengambilan data dilakukan dengan *in-depth interview*, observasi non-partisipan, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat dua makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah, yaitu makna ekonomi dan makna religius. Pertama, makna ekonomi adalah nasabah merasa terbantu usahanya lewat pembiayaan, baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Kedua makna religius adalah nasabah merasakan lebih tenang terhindar dari konsep bunga (*riba*), dan membuat nasabah lebih nyaman karena sesuai syariat Islam. Makna tersebut dikonstruksi berdasarkan apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakannya melalui pengalaman selama menjadi nasabah.

Kata kunci: konstruksi makna, nasabah, fenomenologi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kajian Pustaka.....	8
H. Penjelasan Judul	10
I. Metode Penelitian.....	11
J. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Nasabah	
1. Pengertian Nasabah.....	18
2. Faktor-faktor Pertimbangan Nasabah	18
B. Fenomenologi	
1. Pengertian Fenomenologi.....	21
2. Fenomenologi dan Pengalaman	23
3. Logos Fenomenologi.....	25
4. Konstruksi Makna Fenomenologi Alfred Schutz.....	26
C. Kerangka Pikir	29

BAB III PROFIL KOPERASI SYARIAH BAROKAH

A. Keadaan Umum.....	30
B. Sejarah Singkat.....	30
C. Visi dan Misi	32
1. Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS)	32
2. Unit Zakat Infaq dan Sedekah (ZIS)	33
3. Pendidikan Perekonomian dan Ekonomi Islam untuk Anggota	33
D. Struktur Kepengurusan Koperasi Syariah Barokah	35
E. Kegiatan Pokok Instansi.....	37

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Demografi Informan.....	42
B. Alasan Menjadi Nasabah Bagi Anggota Koperasi Barokah	43
C. Pengalaman Nasabah Selama Menjadi Anggota Koperasi Barokah.....	50
D. Konstruksi Makna Menjadi Nasabah Bagi Anggota Koperasi Barokah.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Demografi Informan Penelitian	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram Kerangka Pikir	29
3.1 Struktur Kepengurusan Koperasi Syariah Barokah.....	35
4.2 Diagram Alasan Menjadi Nasabah.....	43
4.3 Diagram Pengalaman Menjadi Nasabah	50
4.4 Diagram Konstruksi Makna Menjadi Nasabah.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

1. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
2. Surat Keputusan (SK) Pembimbing
3. Surat Rekomendasi Izin Penelitian
4. Surat Permohonan Wawancara
5. Transkrip Wawancara
6. Kartu Konsultasi Bimbingan
7. Profil Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zainulbahar Noor memandang kelahiran dan kehadiran lembaga keuangan syariah merupakan sebuah fenomena.¹ Pada dasarnya mengutip pandangan Andri Soemitra, lahirnya lembaga keuangan syariah adalah sasaran penting dalam mewujudkan kebutuhan masyarakat terhadap jasa perbankan syariah.² Sehingga ini dapat ditegaskan bahwasanya beroperasinya lembaga keuangan syariah di tanah air merupakan tekad serta komitmen dari masyarakat terkait dengan penegakan prinsip-prinsip syariah sebagai bagian dari fenomena kebangkitan global umat Islam dalam ruang lingkup *rahmatan lil alamin*.³

Fenomena meningkatnya keinginan dan juga kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan sistem perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah ini mendapatkan respon positif dari pemerintah dengan pemberlakuan UU No.10 Tahun 1998 atas perubahan dari UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang juga diikuti dengan diberlakukannya sejumlah ketentuan pelaksanaannya dalam bentuk surat keputusan (SK) Direksi Bank Indonesia.⁴ Hal ini dilakukan untuk memberikan landasan hukum yang jelas bagi operasional perbankan syariah Nasional.

¹ Zainulbahar Noor, *Bank Muamalat: Sebuah Mimpi Harapan dan Kenyataan*, (Jakarta: Bening Publishing, 2006), h.31

² Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009), h. 23

³ Zainulbahar Noor, *Op.Cit.*, h.3

⁴ Muhammad, *Sistem dan Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2010), h.1

Semakin kuatnya struktur kelembagaan syariah di Indonesia pada akhirnya membuahkan hasil, yaitu tumbuh berkembangnya badan usaha lain yang juga menerapkan prinsip syari'ah, di antaranya adalah koperasi syariah yang lebih dikenal dengan Baitul Maal Wat-Tamwil (BMT).⁵ Koperasi syariah belakangan ini terlihat mengalami perkembangan sangat pesat, hampir diseluruh daerah bahkan sampai ke tingkat Kecamatan juga terdapat Koperasi Syariah, baik dalam bentuk Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) maupun Koperasi Serba Usaha (KSU) syariah.⁶

Munculnya banyak sekali lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah termasuk BMT dan Koperasi Syariah, merupakan fenomena aktual yang menarik untuk dicermati. Paling tidak, ini dapat juga dianggap sebagai bukti awal diterimanya dengan baik sistem ekonomi berlandaskan syariah di tengah ambruknya sistem ekonomi dan moneter yang menimpa bangsa Indonesia menjelang lengsernya pemerintahan orde baru.⁷

Namun demikian, lahirnya Lembaga keuangan syariah ditengah air ini dapat dipahami sebagai sebuah fenomena yang mengembirakan, bukan berarti proses ini berjalan mulus. Pada usianya yang ke 24 tahun ini, ternyata eksistensi lembaga keuangan syariah tidak lepas dari anggapan negatif dari masyarakat. Sebagian besar, masyarakat memaknai mekanisme lembaga keuangan syariah tidak berbeda dengan konvensional. Lebih jauh mereka mengungkapkan bahwasanya ternyata lembaga keuangan syariah hanyalah institusi konvensional

⁵ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syari'ah : Teori Kebijakan dan Studi Empirisi di Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2010), h. 21

⁶ *Ibid.*, h.22

⁷ Makhalul Ilmi, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h.46

yang menggunakan bahasa Arab untuk identifikasi produk dan jasa serta transaksinya.⁸ Dalam konteks ini kemudian fenomena pemaknaan negatif dari masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah perlu untuk dipahami. Apakah pemaknaan tersebut berdasarkan pengalaman pada saat menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?

Riset yang dilakukan Agus Daniar memperlihatkan konstruksi makna bank syariah oleh nasabah beragama Islam dengan lokasi penelitian di Jakarta dan Bandung. Riset ini bertujuan untuk melihat makna yang dikonstruksi oleh nasabah beragama Islam tentang bank syariah. Hasil riset menunjukkan bahwa bank syariah dimaknai positif sebagian besar informan nasabah beragama Islam karena membawa nilai-nilai ajaran agama. Namun demikian, sebagian besar dari informan lainnya meragukan kemurnian bank syariah di Indonesia dalam menjalankan usaha sesuai syariat Islam, walaupun mereka tetap mendukung keberadaan bank syariah dalam menjalankan usahanya dengan prinsip bagi hasil tanpa bunga (riba).⁹

Dari riset yang telah diuraikan diatas, memperlihatkan bahwasanya masih ada sebagian besar dari nasabah beragama Islam yang masih meragukan kemurnian dari lembaga keuangan syariah dalam menjalankan setiap kegiatan usaha sesuai dengan syariat agama Islam. Lantas, bagaimana nasabah memaknai pengalaman dirinya sendiri ketika menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah?

⁸ Virginia Nur Rahmanti, *Sebuah Kajian Mengapa Akutansi Syariah Masih Sulit Tumbuh Subur di Indonesia*, (Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Vol.13,2012), h.161

⁹ Agus Daniar, *Konstruksi Makna Bank Syariah Bagi Umat Islam*, (*Journal Of Social Sciences and Humanities*, Vol. 19, No.1, 2012), h.1

Riset ini berusaha melihat konstruksi makna menjadi nasabah, dalam hal ini adalah nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup, yang mana merupakan salah satu lembaga mikro keuangan syariah di kota Curup yang masih eksis sampai dengan saat ini untuk pemberdayaan usaha mikro kecil dan menengah sesuai dengan ketentuan prinsip-prinsip syariat Islam. Koperasi Syariah Barokah berkantor di Jln. Iskandar Ong No.68 Kel. Timbul Rejo Curup, dengan jumlah nasabah (anggota) pada tahun 2017 berjumlah 225 anggota aktif.¹⁰

Peneliti mengambil nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup sebagai subjek penelitian karena berdasarkan observasi awal bahwa menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah ini dimaknai positif oleh anggota. Bagi nasabah, dengan menjadi anggota di Koperasi Syariah Barokah, mereka merasakan usahanya lebih lancar dan berkah.¹¹ Atas dasar itulah menarik untuk disimak lebih jauh konstruksi makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah.

Hal lain yang turut mendorong mengapa riset ini penting dilakukan adalah keberadaan Koperasi Syariah Barokah sangat dirasakan manfaatnya bagi nasabah (anggota). Keberadaan Koperasi Syariah Barokah menjadi solusi bagi nasabah yang tidak dapat mengakses perbankan untuk dapat menerima bantuan modal usaha guna mengembangkan usaha berbasis kemitraan Islam tanpa bunga (riba), dan tanpa penyimpangan moral bisnis (*moral hazard*) lainnya. Sebab, Koperasi Syariah Barokah Curup hadir ditengah-tengah maraknya koperasi konvensional dengan prinsip bunga (riba), praktek-praktek rentenir, ijon, atau

¹⁰ Ade Fitri, *Bendahara Koperasi Syariah Barokah*, Wawancara, Tanggal 24 April 2017

¹¹ Observasi Awal Kepada Nasabah Koperasi Syariah Barokah, Tanggal 02 Juni 2017

money broker lainnya. Jika demikian, menarik untuk dilihat bagaimana makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah Curup? Dalam konteks pertanyaan inilah kemudian riset ini akan difokuskan, yakni untuk melihat dan memahami konstruksi makna menjadi nasabah (studi fenomenologi pada nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Nasabah merasakan usaha yang dijalani lebih lancar dan berkah karena bantuan pinjaman dari Koperasi Syariah Barokah.
2. Keberadaan Koperasi Syariah Barokah menjadi solusi bagi nasabah yang tidak dapat mengakses perbankan untuk dapat menerima bantuan modal usaha guna mengembangkan usaha berbasis kemitraan Islam tanpa bunga (riba), dan tanpa penyimpangan moral bisnis (*moral hazard*) lainnya.
3. Koperasi Syariah Barokah Curup hadir ditengah-tengah maraknya koperasi konvensional dengan prinsip bunga (riba), praktek-praktek rentenir, ijon atau *money broker* lainnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti perlu untuk membatasi masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini. Dalam penelitian ini difokuskan pada konstruksi makna menjadi nasabah (studi fenomenologi pada nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah bagaimana makna menjadi nasabah bagi anggota koperasi syariah barokah? Rumusan masalah tersebut (*major questions*) melahirkan 3 pertanyaan penelitian (*minor questions*) sebagai berikut:

1. Alasan apakah yang mendorong nasabah memilih menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah?
2. Bagaimanakah pengalaman nasabah selama menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah?
3. Bagaimana nasabah Koperasi Syariah Barokah mengkonstruksi makna menjadi nasabah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan apakah yang mendorong nasabah memilih menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengalaman nasabah selama menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah.
3. Untuk mengetahui konstruksi makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan akan turut serta dalam memberikan andil dalam memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi syariah.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta menambah khasanah kepustakaan dan dijadikan bahan referensi untuk meningkatkan kajian analisis riset fenomenologi mengenai nasabah pada lembaga keuangan syariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Bagi Penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian yang telah dilaksanakan dapat memperluas wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
- b. Bagi Jurusan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan untuk jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam. Sehingga dijadikan masukan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam.
- c. Bagi Lembaga Keuangan Syariah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan sumbangan pemikiran yang

positif bagi lembaga keuangan syariah, khususnya untuk Koperasi Syariah Barokah.

G. Kajian Pustaka

Freddy Andri “*Pengaruh Brand Characteristic Terhadap Loyalitas Anggota Pada Koperasi Syari’ah Barokah*”, melalui pendekatan kuantitatif, Freddy menemukan terdapat hubungan signifikan secara parsial dan simultan antara *brand characteristic* terhadap loyalitas nasabah (anggota). Faktanya bahwa 63,7% variabel terikat loyalitas anggota dipengaruhi *brand characteristic*, sedangkan 36,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.¹²

Penelitian Juniarseh melalui skripsinya memperlihatkan *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nasabah Memilih Menabung di Bank Syariah Safir Bengkulu Cabang Curup*, melalui metode kualitatif, Juniarseh menemukan penyebab nasabah memilih menabung di bank syariah Safir Bengkulu cabang Curup adalah faktor sistem pengambilan dan karena faktor lokasi serta dukungan keluarga.¹³ Sementara itu, Muhammad Sisco Farnandes yang berjudul “*Hubungan Interpersonal Skill Karyawan Terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota Di Koperasi Syariah (Studi Kasus Koperasi Syariah Barokah Curup)*” merupakan riset lapangan (*field research*) menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif serta diperkuat oleh data kualitatif dengan menggunakan *in-depth interview*. Hasil riset ini menemukan bahwa 43,4% variabel terikat yakni minat anggota dipengaruhi *interpersonal skill* karyawan, sedangkan 56,6 %

¹² Freddy Andri, *Pengaruh Brand Characteristic Terhadap Loyalitas Anggota Pada Koperasi Syariah Barokah Curup*.”Skripsi (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2016), h.xii

¹³ Juniarseh, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nasabah Memilih Menabung di Bank Syariah Safir Bengkulu Cabang Curup*.”Skripsi, (Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2015), h.xii

sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar variabel yang digunakan (diteliti).¹⁴

Nori Anggraini melalui skripsinya berjudul *Perspektif Emik Masyarakat Terhadap Bank Syariah Tipologi Nasabah Bank Syariah di Kelurahan Talang Benih Curup Paradigma Konstruktivisme*, memperlihatkan nasabah memilih menjadi nasabah bank syariah bukan karena faktor dalam diri (internal), seperti agama atau ketertarikan yang muncul dari dalam diri. Melalui pendekatan *field study* Nori Anggraini menemukan bahwa terdapat 3 tipologi nasabah bank syariah, yakni; *pertama, followers-functional and excited* (menjadi nasabah bank syariah karena ajakan keluarga dan keunggulan produk); *kedua, functional* (menjadi nasabah bank syariah hanya karena keunggulan produk); *ketiga, sympathy and functional* (menjadi nasabah bank syariah karena ajakan teman dan juga rasa simpatik terhadap cara *marketing* dalam menawarkan produk bank syariah).¹⁵

Dari riset-riset yang telah diuraikan, tampaknya tidak ada riset mengenai studi fenomenologi tentang nasabah lembaga keuangan syariah. Berangkat dari hal tersebut, maka riset ini berusaha melihat konstruksi makna menjadi nasabah studi fenomenologi pada nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup.

¹⁴ Sisco Farnandes, *Hubungan Interpersonal Skill Karyawan Terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota di Koperasi Syariah Studi Kasus Koperasi Syariah Barokah*. Skripsi, (Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2016), h.xii

¹⁵ Nori Anggraini, *Perspektif Emik Masyarakat terhadap Bank Syariah Tipologi nasabah Bank Syariah di Kelurahan Talang Benih Curup Dalam Paradigma Konstruktivisme*. Skripsi. (Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2016), h.xii

H. Penjelasan Judul

Dari judul diatas, maka istilah penting yang diperlu dipahami adalah:

1. Konstruksi Makna adalah sebuah proses saat individu dalam mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan yang tak tampak mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya kontruksi makna adalah sebuah produksi makna melalui bahasa, ia merupakan praktek yang akan membuat sesuatu hal mempunyai makna.¹⁶
2. Nasabah adalah orang atau badan usaha yang mempunyai rekening simpanan dan pinjaman pada suatu lembaga keuangan. Dengan kata lain, nasabah adalah orang yang biasa berhubungan dengan atau menjadi pelanggan lembaga keuangan.¹⁷
3. Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang akan mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena yang pada dasarnya merupakan suatu tradisi pengkajian untuk mengeksplorasi pengalaman manusia.¹⁸ Dalam konteks inilah, asumsi pokok fenomenologi ini adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya.
4. Koperasi Syariah adalah lembaga keuangan syariah yang beranggotakan orang-orang atau badan usaha yang bekerja sama dengan penuh kesadaran

¹⁶ Mia Akmalia, *Konstruksi Makna*, [Http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html](http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html), diakses 14 April 2017

¹⁷ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.996

¹⁸ Budi Munawar Rahman, *Fenomenologi dan Kontruksi Sosial Mengenai Kebudayaan*, (Jakarta: STF, Vol.1, 2013), h.49

untuk meningkatkan kesejahteraan anggota atas prinsip sukarela dan kekeluargaan.¹⁹

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Riset kualitatif (*qualitative research*) merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati serta hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁰

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi, karena untuk mengungkapkan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang konsep atau gejala, seperti makna menjadi nasabah, maka peneliti perlu mengadopsi paradigma fenomenologi untuk mengungkapkan realitas yang sesungguhnya, dalam arti dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, sifat-sifat penunjang) sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu alamiah.

Melalui paradigma fenomenologi ini, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam. Fenomenologi merupakan salah satu paradigma penelitian dalam

¹⁹ Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama, 2007), h.94

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.1

studi kualitatif yang mencoba mengungkapkan fenomena dan menggali esensi makna yang terkandung didalamnya.²¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di kantor Koperasi Syariah Barokah yang berkantor di Jln Iskandar Ong No.68 Kel. Timbul Rejo Kec. Curup, Kab. Rejang Lebong.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif salah satu instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri disamping adanya instrumen pendukung lain seperti pedoman wawancara (*guide interview*) dan alat perekam wawancara (*tape recorder*).²²

4. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan melalui catatan wawancara (*interview*) dengan beberapa subjek yang dipilih sebagai narasumber penelitian.²³

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan selain dari data primer.²⁴ Data ini digunakan untuk mendukung data primer yaitu dari buku-buku, bahan pustaka, literatur, dan penelitian

²¹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h.38

²² Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h.121

²³ Husein Umar, *Metode Penelitian: untuk Skirpsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.42

²⁴ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h.77

terdahulu sebagai penunjang dalam menganalisis masalah-masalah berkaitan mengenai makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah Curup.

5. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian lapangan (*field research*) sebagai kerangka penulisan riset ini tentulah data kualitatif. Data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian. Sumber data yang diperoleh dari pengurus koperasi dan nasabah Koperasi Syariah Barokah Curup.

6. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti.²⁵ Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 225 nasabah aktif Koperasi Syariah Barokah Curup.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi.²⁶ Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang nasabah (anggota) yang dipilih secara random dengan teknik pengambilan sampel non-probabilitas sampling dengan berdasarkan *snowball sampling* (bola salju), yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus, dengan demikian sampel diperoleh melalui proses bergulir.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 117

²⁶ *Ibid.*

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya :

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan informan untuk mengungkap arus kesadaran.²⁷ Pada proses wawancara, pertanyaan yang diajukan tidak terstruktur dalam suasana yang cair. Wawancara mendalam peneliti gunakan sebagai sarana menemukan informasi makna menjadi nasabah secara lebih mendalam.

2. Observasi Non-partisipan (*observation ranging from nonparticipant*)

Istilah observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.²⁸ Observasi dilakukan secara non-partisipan. Observasi non-partisipan tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti.

3. Dokumentasi

Peneliti memanfaatkan sumber-sumber berupa catatan dan dokumen, sumber-sumber kepustakaan berupa buku teks, jurnal, Skripsi. Penelusuran dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan penelitian.

²⁷ Bungin B, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), h.67

²⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Penerbit Bumi Askara, 2013), h.19

8. Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari lapangan akan dilakukan analisis melalui tahap-tahap analisis data fenomenologi sebagai berikut:²⁹

1. Peneliti mendeskripsikan seluruhnya fenomena yang dialami oleh informan penelitian. Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
2. Peneliti menginventarisasikan pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik masalah. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*),
3. Peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit makna dan menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih ataupun berulang-ulang. Pada tahap inilah, peneliti menuliskan deskripsi tentang apa yang dialami oleh informan (deskripsi tekstural) serta bagaimana fenomena tersebut dialami oleh informan (deskripsi struktural).
4. Peneliti kemudian mengkontruksi seluruhnya penjelasan-penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
5. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan tersebut yang menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Setelah semua itu dilakukan, peneliti menulis deskripsi gabungannya (*composite description*).

²⁹ Engkus Kuswarno, *Op.Cit.*, h.137

9. Kredibilitas Penelitian

Sugiyono menjelaskan kredibilitas data penelitian kualitatif dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:³⁰

1. *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. Menggunakan bahan referensi

Menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk dapat membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

3. Diskusi teman sejawat

Teknik ini dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir penelitian yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat yang memiliki pengetahuan umum tentang masalah penelitian

4. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca seluruh hasil

³⁰ Sugiyono, *Op.Cit.*, h.209

penelitian secara cermat sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya.

J. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah untuk memahami pembahasan pada penelitian ini, maka klasifikasi permasalahan dibagi dalam lima bab, pada masing-masing bab terdiri dari sub dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN. Bab ini mengabstarksi keseluruhan bab. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : TEORI DAN KERANGKA PIKIR. Bab ini berisikan teori nasabah, dan fenomenologi, serta kerangka pikir penelitian.

Bab III : PROFIL KOPERASI SYARIAH BAROKAH, meliputi: profil koperasi syariah barokah Curup didalamnya termasuk sejarah singkat, visi, misi, struktur kepengurusan dan kegiatan pokok Instansi.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisikan demografi informan, alasan menjadi nasabah, pengalaman menjadi nasabah, dan konstruksi makna menjadi nasabah.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN. Bagian yang berusaha untuk menarik kesimpulan dan saran dari keseluruhan masalah yang telah dibahas pada penulisan skripsi ini.

BAB II

TEORI DAN KERANGKA PIKIR

K. Nasabah

1. Pengertian Nasabah

Menurut kamus perbankan dikutip dari Saladin Djaslim menjelaskan bahwa nasabah adalah orang atau badan yang mempunyai rekening simpanan atau pinjaman pada bank atau lembaga keuangan.¹

Kategori nasabah terbagi menjadi dua, nasabah debitur dan nasabah penyimpan. Nasabah debitur adalah nasabah yang memperoleh pembiayaan atau kredit berdasarkan prinsip syariah atau dipersamakan dengan itu berdasarkan atas perjanjian antara bank dengan nasabah yang bersangkutan. Sedangkan nasabah penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank atau lembaga keuangan non-bank dalam bentuk simpanan berdasarkan perjanjian antara bank dengan nasabah yang bersangkutan.²

2. Faktor-faktor Pertimbangan Nasabah

Pada dasarnya pertimbangan pembelian, baik itu terhadap produk atau terhadap tempat penyalur yang menjualnya, dapat dibedakan atas pengaruh atau pertimbangan apakah pembelian nasabah itu bersifat rasional atau emosional. Pertimbangan bersifat rasional umumnya bersifat fungsional, dan pertimbangan yang bersifat emosional umumnya psikologis, sosial, budaya, dan *sub-culture*.

¹ Saladin Djaslim, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Linda Karya, 2003), h. 7

² Thy Widoyono, *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan Di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), h. 30

a. Faktor Emosional

Emosi (*emotion*) adalah perasaan atau afeksi yang dapat menciptakan rangsangan fisiologis, pengalaman sadar, dan ekspresi perilaku. Sedangkan emosional merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk bertindak.³ Jadi dapat dipahami bahwa emosional merupakan suatu perasaan dalam individu dan reaksi dari luar yang mendorong seseorang untuk bertindak.

Menurut Schiffman dan Kanuk, faktor emosional mengandung arti bahwa pemilihan sasaran menggunakan pemikiran pribadi atau subyektif.⁴ Sedangkan menurut Nugroho J. Supriadi, konsumen bertindak berdasarkan emosional terkesan terburu-buru tanpa pertimbangan kemungkinan yang akan terjadi untuk jangka panjang.⁵

Berdasarkan pengertian tentang emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor emosional adalah dorongan dalam diri individu untuk memutuskan sesuatu, dalam hal ini memilih suatu produk dan jasa bukan atas dasar kalkulasi perhitungan bisnis akan tetapi pada pertimbangan-pertimbangan subyektif seperti perasaan, kebanggaan, status, harga diri, keluarga, ketaatan beragama, budaya, dan sebagainya.

Faktor-faktor emosional menurut Sofjan Assauri adalah pembeli ingin tampak berbeda dengan yang lain, Kebanggaan karena penampilan

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 41

⁴ Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Indeks, 2004), h.78

⁵ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 104

pribadinya, status sosial dan terhindar dari keadaan bahaya.⁶ Sedangkan Ali Hasan menjelaskan, faktor emosional terdiri atas kesenangan, kesederhanaan, kebanggaan, empati, keamanan, kesehatan, dan kenyamanan pribadi.⁷

b. Faktor Rasional

Rasional adalah menurut pikiran dan pertimbangan logis, menurut pikiran sehat serta cocok dengan akal. Rasional adalah berfikir menggunakan nalar atas data yang ada untuk mencari kebenaran faktual, kegunaan dan derajat kebenarannya.⁸ Jadi dapat dipahami bahwasanya rasional adalah cara berikir seseorang dalam mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu atas pertimbangan yang ketat. Faktor rasional adalah cara berpikir seseorang dalam memutuskan sesuatu dengan menggunakan akal sehatnya. Manusia berperilaku pada waktu mereka mempertimbangkan alternatif-alternatif dan memilih alternatif yang memiliki banyak kegunaan.

Menurut Schiffman dan Kanuk, dalam pemasaran faktor rasional menyatakan bahwa para konsumen memilih sasaran berdasarkan pada kriteria yang benar-benar objektif seperti ukuran, berat, harga, dan sebagainya.⁹

⁶ Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran : Dasar, Konsep, dan Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.127

⁷ Ali Hasan, *Marketing Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.55

⁸ <https://www.Freelists.org/post/ppi-ppiindia-Berpikir-Rasional-di-Ranah-Publik>, oleh Djohansjah Marzoeki diakses pada 28 Maret 2017

⁹ Leon G.Schiffman dan leslie Lazar Kanuk, *Op.Cit.*, h.78

Menurut Nugroho J.Setiadi, faktor yang berdasarkan pada rasional akan menentukan pilihan terhadap suatu produk dengan memikirkan secara matang, dipertimbangkan terlebih dahulu untuk membeli produk tersebut. Kecenderungan yang akan dirasa konsumen adalah sangat puas.¹⁰

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasionalitas menurut Sofjan Assuari terdapat beberapa hal yakni, kemudahan, efisiensi dalam penggunaan, dapat membantu bertambahnya pendapatan, murah harga pembeliannya.¹¹ Sedangkan menurut Ali Hasan faktor dari rasional adalah kesempatan investasi, efisiensi dalam penggunaan, kehandalan kualitas penggunaan, peningkatan laba, dan nilai tambah ekonomi.¹²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa rasional adalah dorongan dalam diri seseorang dalam konteks pembelian suatu produk berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang objektif, seperti harga, pelayanan, serta kalkulasi perhitungan bisnis.

L. Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi (*phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti yang tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan arti *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi ini secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak.

¹⁰ Nugroho J.Setiadi, *Op.Cit.*, h.103

¹¹ Sofjan Assuari, *Op.Cit.*, h.128

¹² Ali Hasan, *Op.Cit.*, h.55

Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita.¹³

Fenomenologi dikenal pada abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori mengenai penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai menggunakan istilah fenomenologi ke dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gotlieb Fichte dan G.W.F Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi ini untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah, awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi ini untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”.¹⁴

Adanya perbedaan pandangan dari filosof membuat Immanuel Kant berpendapat bahwa pengetahuan adalah apa yang tampak pada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai suatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintetis antara penginderaan dengan bentuk konsep dari objek sebagaimana yang tampak darinya). Dalam teori positivistic Auguste Cote, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan.¹⁵

¹³ Rachmawati Meita Oktaviani, *Fenomenologi Implementasi Corporate Social Responsibility Realita Strategi Perusahaan*, (Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol.3, No.1, 2011), h.145

¹⁴ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), h.3

¹⁵ *Ibid.*, h.4

2. Fenomenologi dan Pengalaman

Fenomenologi menggunakan pengalaman sebagai cara untuk memahami dunia. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung).¹⁶ Pengalaman juga dapat diartikan sebagai suatu memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Setiap peristiwa yang dialami menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh ini mengandung suatu informasi tertentu, yang akan diolah menjadi pengetahuan.¹⁷

Manusia mengetahui pengalaman ataupun peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan ataupun persepsi yang dimilikinya. Fenomenologi menjadikan pengalaman yang sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas, apa yang diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya. Jika ingin mengetahui apa itu “cinta”, maka anda tidak akan bertanya kepada orang lain, tetapi anda langsung memahami cinta melalui pengalaman langsung diri sendiri. Dengan kata lain, fenomenologi telah mengklaim dirinya sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang sifat-sifat alami kesadaran dan pengetahuan orang pertama melalui bentuk-bentuk intuisi.¹⁸

Setiap peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman paling diingat

¹⁶ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.903

¹⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.44

¹⁸ Engkus Kuswarno, *Op.Cit.*, h.30

dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Selanjutnya, pengalaman komunikasi ini akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Artinya, pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu.¹⁹

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai suatu pengalaman yang positif manakala isi, konteks, dan dampak dari peristiwa yang dialami tersebut dipahami dan dirasakan individu sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara langsung. Disisi lain, tidak semua pengalaman bernuansa positif, terdapat beberapa peristiwa yang dapat dikategorikan pengalaman negatif. Pengalaman yang negatif dapat dijelaskan sebagai peristiwa yang telah dialami, manakala isi, konteks, dan dampak yang dirasakan dan dipahami oleh individu sebagai suatu hal yang akan dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (malu, sedih, kecewa, kesal).²⁰

Pada dasarnya, fenomenologi ingin melihat struktur tipe-tipe kesadaran mengenai persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk kesadaran dinamakan dengan kesengajaan terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman pada akhirnya akan membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*).²¹

¹⁹ Vardiansyah Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.3

²⁰ *Ibid.*

²¹ Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Jurnal Mediator, Vol. 9, No.9, 2008), h.163

Prinsip dasar fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz.²² Pertama, pengetahuan adalah hal disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu itu terdiri atas potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan individu dengan suatu objek akan sangat menentukan makna objek itu baginya. Ketiga, bahasa merupakan sarana untuk memunculkan makna dan mengekspresikannya melalui bahasa. Bahasa adalah kesadaran makna (*vehicle meaning*). Kita baru akan mampu mendefinisikan, mengekspresikan dan menjelaskan pengalaman menggunakan bahasa, yang tujuan digunakannya untuk mengungkapkan dunia kita.

3. Logos Fenomenologi

Pemahaman terhadap fenomena melalui fenomenologi ini dengan cara mempertimbangkan, mengetahui dua aspek penting yang biasa disebut dengan “logos”nya fenomenologi, yakni “*intentionality*” dan “*bracketing*”. *Intentionality* adalah maksud memahami sesuatu, dimana setiap pengalaman individu memiliki sisi obyektif dan subyektif. Jika ingin memahami makna, maka kedua sisi tersebut harus dikemukakan (*noema dan noesis*).

Oleh karena makna itu hasil kerja sama antara objek nyata dengan objek dalam persepsi, maka kesengajaan dibentuk oleh dua konsep utama, yaitu *noema* dan *noesis*.²³ Sisi subyektif fenomena (*noesis*) merupakan tindakan yang dimaksudkan seperti merasa, mendengar, memikirkan, dan menilai ide.

²² *Ibid.*, h.167

²³ Engkus Kuswarno, *Op.Cit.*, h.43

Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran. Dengan *noesis*, suatu objek dibawa dalam kesadaran, muncul dalam kesadaran. Sedangkan untuk Sisi obyektif fenomena (*noema*) menurut Edmund Husserl adalah sesuatu yang bisa dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, atau sekalipun sesuatu yang masih dipikirkan (*ide*). Jadi, deskripsi *noema* merupakan deskripsi objektif, berdasarkan kepada bagaimana objek nampak dalam panca indera kita.

Aspek kedua “*bracketing*” atau juga disebut reduksi *phenomenology*, dimana seseorang “pengamat” berupaya menyisihkan semua asumsi umum yang dibuat mengenai suatu fenomena. Pengamat akan berusaha untuk menyisihkan dirinya dari prasangka, teori, filsafat, agama, sehingga dirinya mampu menerima gejala yang dihadapi sebagai mana adanya.²⁴

4. Konstruksi Makna Fenomenologi Alfred Schutz²⁵

Alfred Schutz adalah orang pertama mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi ini diterapkan untuk mengembangkan wawasan dalam dunia sosial. Alfred Shutz memandang bahwa keseharian sosial itu sebagai sesuatu yang intersubjektif. Pemikiran beliau mengenai fenomenologi dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, karena pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Schutz.

Bertolak kepada pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia

²⁴ *Ibid.*, h.44

²⁵ Engkus Kuswarno, *Op.Cit.*, h.110-111

memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia lainnya memahami pula tindakannya sebagai sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman subjektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan pada kelangsungan proses interaksi, baik bagi aktor yang memberikan arti/makna pada tindakannya sendiri, ataupun pihak lain yang akan menerjemahkan atau memahaminya. Selanjutnya, Schutz mengkhususkan perhatian subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep intersubjektivitas menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus dari kelompok sosial yang saling berintegrasi.

Makna intersubjektif dunia sosial menurut Schutz harus dilihat secara historis. Schutz menyimpulkan bahwasanya tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang merupakan hal yang esensial bagi konsep tindakan. Tindakan adalah perilaku yang diarahkan untuk mewujudkan tujuan kepada masa datang yang telah ditetapkan. Kalimat tersebut sebenarnya juga mengandung makna bahwasanya seseorang juga memiliki masa lalu. Dengan demikian, tujuan tindakan memiliki elemen yang orientasi masa depan (*futurity*) dan elemen masa yang orientasi masa lalu (*pastness*).

Landasan ontology fenomenologi Alfred Schutz ialah konsep-konsep pemikiran dari Weber tentang relevansi nilai, pemahaman, dan konsep tipe ideal, artinya konsep tentang pembaruan atau proses penyatuan makna yang

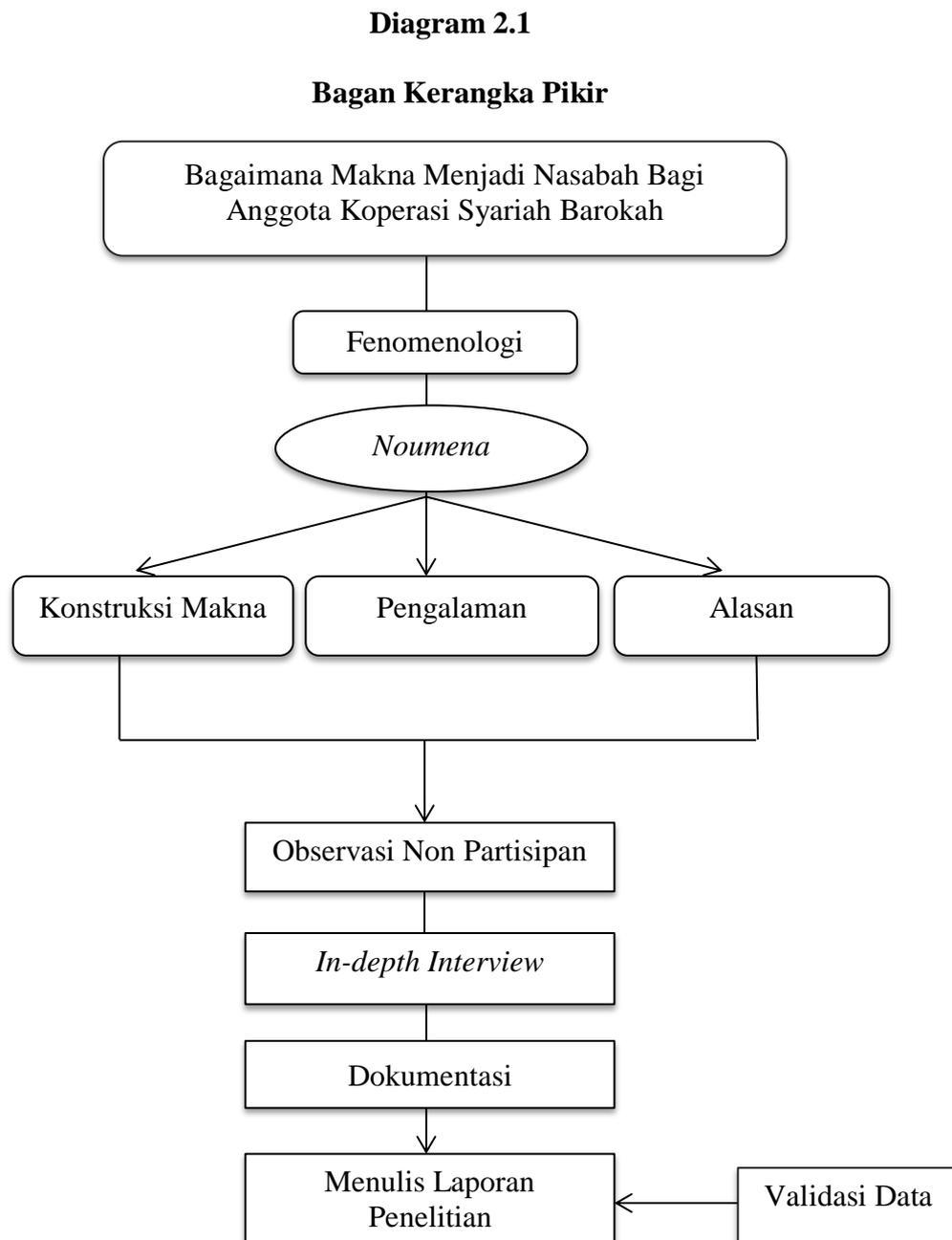
sebenarnya bersifat dualitas atau ambiguitas. Bagi Schutz makna dapat diinterpretasikan dari berbagai perspektif manusia sebagai makhluk sosial.

Makna dilahirkan berdasarkan pada sebuah pengalaman yang subjektif, yang dikonstruksikan dalam diri manusia sebagai makhluk yang merdeka. Individu yang aktif dalam proses pemberian makna, bahwa setiap manusia memaknai realitas berdasarkan pada apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan sebagai pengalaman nyata. Makna hadir dan dihadirkan sebagai konsekuensi atas apa yang dirasakan oleh manusia.

Schutz juga menjelaskan, untuk menggambarkan tujuan suatu tindakan sosial seseorang itu cukup kompleks, sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual. Oleh karenanya, untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to-motive* (*um-zu-motiv*), yang merujuk pada masa yang akan datang, dan tindakan *because-motive* (*weil-motiv*), yang merujuk pada masa lalu. Dia mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama (motif-untuk) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering”, sedangkan motif kedua (motif-sebab), dengan melihat pengalamannya dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana akibatnya pada baju jika hujan tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan “agar baju tak basah”.

M. Kerangka Pikir

Alur berpikir penelitian ini dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



(Sumber: Peneliti, 2017)

BAB III

PROFIL KOPERASI SYARIAH BAROKAH

N. Keadaan Umum

Koperasi Syariah Barokah Curup bertempat di jalan Iskandar Ong No.68 Kelurahan Timbul Rejo, Curup Tengah, Rejang Lebong, Bengkulu (39113), E-mail *barokah_curup@yahoo.com*. Koperasi Syariah Barokah Curup kini telah memiliki kantor sendiri dan ruko yang disewakan kepada anggota yakni usaha jahit pakaian (*tailor*). Koperasi Syariah Barokah Curup juga memiliki unit usaha, diantaranya unit simpan pinjam dan tabungan yang memudahkan bagi para anggotanya.¹

O. Sejarah Singkat

Di tengah fenomena ekonomi dari masyarakat menengah ke bawah yang sulit dalam menghadapi himpitan ekonomi, ditambah dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah dengan menaikkan harga bahan bakar minyak, maka masyarakat tidak mempunyai pilihan lain. Oleh sebab itu, masyarakat banyak meminjam di koperasi konvensional dengan harapan bisa meringankan beban mereka. Tanpa mereka sadari, koperasi konvensional menggandakan bunga yang sangat besar, sehingga banyak masyarakat tidak sanggup untuk membayarnya.

Berdasarkan alasan, keinginan serta pemikiran untuk berbuat dan bermanfaat untuk sesama, maka pada hari Kamis tanggal 20 Mei 2004 pukul 09.30 WIB di Aula SMKN 2 Curup, yang dihadiri oleh 24 anggota dengan akta Notaris Nomor: 05/BH/Dk/2005. Dengan modal awal Koperasi Syariah Barokah

¹ Seluruh keterangan tentang profil Koperasi Syariah Barokah Curup penulis dapatkan sepenuhnya dari pihak Koperasi Syariah Barokah.

Curup saat itu yakni Rp.888.500,- anggota membentuk susunan kepengurusan awal yaitu :²

1. Pengurus

- a. Ketua : Agusari Amintasa, SE
- b. Sekretaris : Beni Azwar
- c. Bendahara : Ir. Wirda

2. Badan Pengawas

- a. Ketua : M. Kutaini
- b. Anggota : Mahidin
M. Hasbi, SH

3. Dewan Syariah

- a. Ketua : Busrianti, M.Ag
- b. Anggota : Kurniawan, M.Pd
H. Nazarudin, AS
Drs.H. Asmedi

Koperasi Syariah Barokah Curup berlandaskan pada syariat agama Islam (Al-qur'an dan sunnah) dengan di jiwai semangat untuk terus saling tolong menolong (*Ta'awun*) dan saling menguatkan (*Takaful*), Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Dalam melaksanakan kegiatannya, Koperasi Syariah Barokah menggunakan prinsip-prinsip yaitu :

- 1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.

² Ade Fitri, Bendahara, Koperasi Syariah Barokah, *Wawancara*, 10 Mei 2017, 09.00 WIB

2. Pengelolaan dilakukan secara demokrasi sesuai dengan sistem ekonomi Islam.
3. Pembagian SHU (Sisa Hasil Usaha) dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
4. Pemberian bagi hasil terhadap modal.
5. Kemandirian.
6. Pendidikan perekonomian dan ekonomi Islam bagi anggota.
7. Kerjasama antar Koperasi dan Badan Unit lain yang memungkinkan.

P. Visi dan Misi

Visi dan misi dari Koperasi Syariah Barokah Curup adalah kesejahteraan anggota dengan melakukan kegiatan pelayanan usaha untuk memenuhi kebutuhan anggota/calon anggota.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, Koperasi Syariah Barokah Curup telah menyelenggarakan kegiatan :³

1. Unit Jasa Keuangan Syariah (UJKS)

Koperasi Syariah Barokah Curup dalam melaksanakan kegiatan usahanya tidak menggunakan sistem bunga, tetapi sistem bagi hasil, jual beli, dan jasa-jasa lainnya yang disesuaikan dengan akad.

2. Unit Zakat Infaq dan Sedekah (ZIS)

Koperasi Syariah Barokah telah menampung aspirasi-aspirasi anggotanya yang ingin menyalurkan zakat, infaq dan sedekah (ZIS) yang

³ Ade Fitri, Bendahara, Koperasi Syariah Barokah, *Wawancara*, 10 Mei 2017, 09.00 WIB

dapat diterima serta disalurkan oleh Koperasi Syariah Barokah Curup sesuai dengan aturan sebagai berikut :

- a. Hasil pengumpulan zakat digunakan untuk mustahiq sesuai syariat Islam.
 - b. Hasil penerimaan infaq dan sedekah digunakan untuk membantu masyarakat ekonomi lemah yang memiliki usaha produktif.
3. Pendidikan perekonomian dan ekonomi Islam untuk anggota di Koperasi Syariah Barokah diantaranya melalui :
- a. Pengajian Bulanan

Pengajian bulanan melalui pemberian materi pencerahan oleh ustadz. Dilakukan sejak awal berdirinya Koperasi Syariah Barokah, yang dijadikan agenda rutin setiap bulannya di masjid Al-Qudus Jln. Iskandar Ong Curup. Pengajian dilakukan setiap hari jum'at pada minggu pertama pada awal bulan. Ustadz yang didatangkan berganti-ganti setiap bulan, dengan demikian diharapkan para anggota tidak bosan dan tetap bersemangat dalam setiap pengajian tersebut.

Pelaksanaannya adalah siang hari ba'da Zuhur dari pukul 14.00-16.00 WIB. Materi-materi pengajian tersebut diisi dengan berbagai hal yang menyangkut pengalaman agama dalam kehidupan sehari-hari, akhlak, akidah dan muamalah. Serta pengenalan anggota tentang sistem ekonomi syariah.

Kegiatan ini diharapkan iman dan taqwa akan ditumbuhkan. Selain mempererat hubungan tali silahtuhrahmi antar sesama anggota, pengurus, serta pengelola. Melalui pengajian ini, juga diharapkan

bahwasanya anggota koperasi dapat menerapkan pembelajaran yang selama ini mereka dapatkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Pembelajaran Penyusunan manajemen Usaha Bagi Anggota

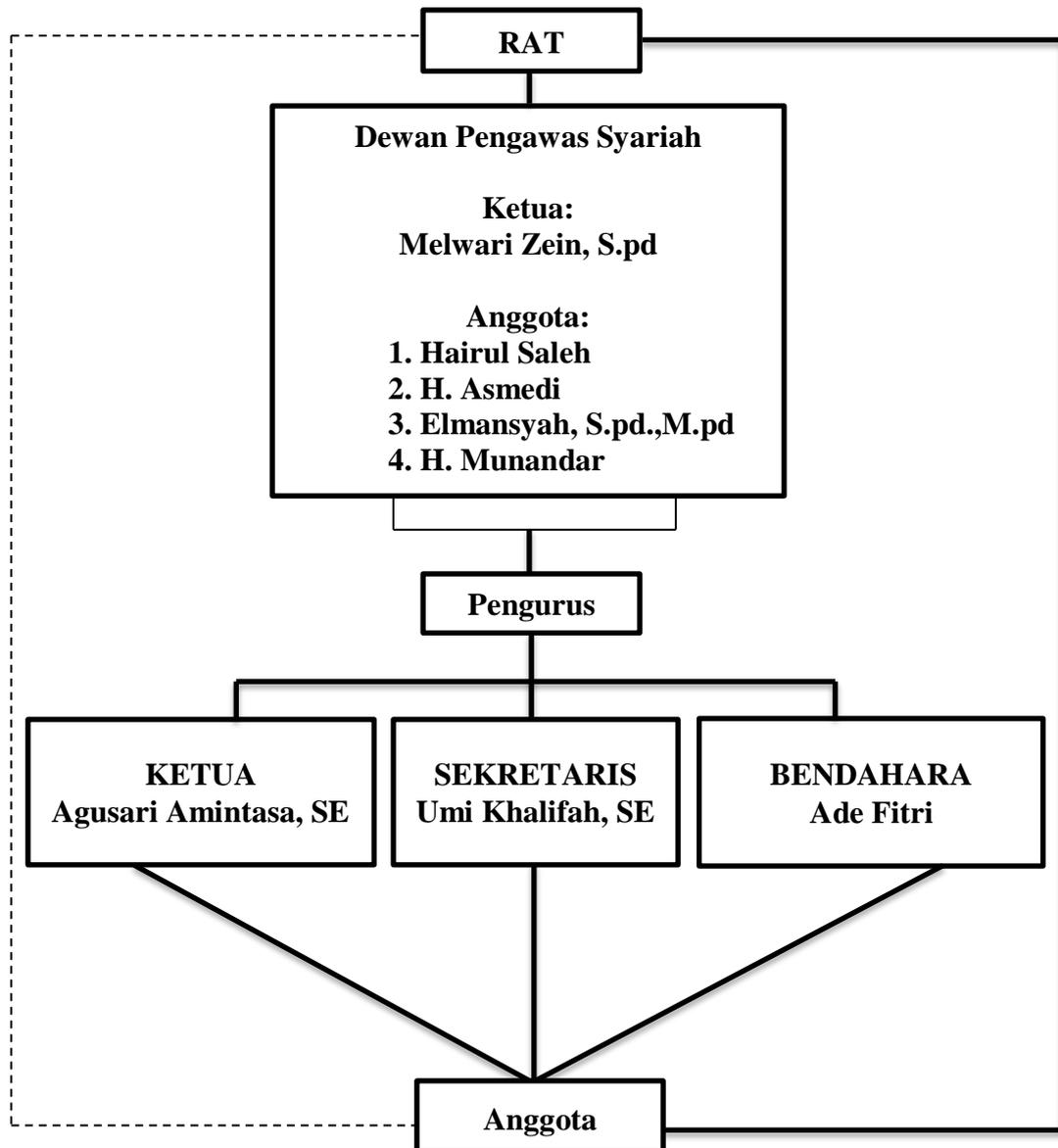
Proses sebelum akad pembiayaan dilakukan, diadakan pengarahan. Pengurus Koperasi Syariah Barokah Curup sedikit demi sedikit memberikan penjelasan mengenai cara-cara dalam menyusun laporan laba rugi sederhana untuk menentukan bagi hasil yang akan dilaporkan kepada Koperasi setiap bulannya, sesuai dengan nisbah yang mereka sepakati.

Strategi yang dilakukan oleh anggota untuk membayar angsuran agar selalu tepat waktu, salah satunya adalah dengan cara menyisihkan setiap hari pendapatannya lima ribu sampai tigapuluh ribu perhari. Akan tetapi, anggota cenderung akan lebih memilih menggunakan akad jual beli ketimbang kerja sama dengan berbagai alasan kesulitan untuk melakukan pencatatan sehingga akan kesulitan untuk menentukan bagi hasilnya nanti. Fenomena ini terjadi karena ada kesalahan dilakukan seperti kekeliruan dalam penggunaan uang, uang yang seharusnya diputar untuk usaha tetapi digunakan untuk keperluan lain (konsumtif) bahkan ada juga yang berakibat usahanya macet dan tidak mampu mengangsur pinjaman.

Q. Struktur Kepengurusan Koperasi Syariah Barokah

Gambar 3.1
Struktur Kepengurusan Koperasi Syari'ah Barokah

Badan Hukum : 05/BK/DK/KEP 2005



Keterangan :

1. RAT (Rapat Anggota Tahunan)

RAT (Rapat Anggota Tahunan) adalah forum tertinggi dalam organisasi koperasi yang mempunyai kewenangan yang tidak diserahkan kepada pengurus maupun pengawas oleh UU ini atau AD (Anggaran Dasar). Adapun kewenangan pembina :

- a. Keputusan mengenai perubahan AD.
- b. Pengangkatan dan pemberhentian anggota, pengurus, dan pengawas.
- c. Penetapan kebijakan umum koperasi.
- d. Pengesahan program kerja koperasi.
- e. Penetapan keputusan mengenai penggabungan dan pembinaan koperasi.

2. Pengurus

Pengurus adalah orang yang menerima mandat dari RAT, pengurus berwenang untuk memastikan jalan atau tidaknya koperasi sehingga semuanya diharapkan kepada pelaksanaannya akan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dengan tugas-tugas sebagai berikut :

- a. Merumuskan dan menyusun kebijakan umum koperasi.
- b. Merumuskan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh RAT.
- c. Melakukan pengawasan kegiatan dalam bentuk:
 - 1) Melakukan pengawasan terhadap tugas manager.
 - 2) Persetujuan pembiayaan untuk satu jumlah.
 - 3) Memberikan rekomendasi produk-produk yang akan ditawarkan kepada anggota sesuai dengan etika norma yang disepakati.

3. Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah adalah orang yang bertugas mengawasi kerja pengurus dalam bidang syariah atau pelaksanaan unit usaha berdasarkan syariat agama Islam.

4. Pengelola

Pengelola adalah orang yang bertugas sebagai pelaksana kebijakan pengurus dalam menetapkan struktur organisasi dan manajemen koperasi serta menjamin kelangsungan usaha.

R. Kegiatan Pokok Instansi

Koperasi Syariah Barokah Curup tidak mengenal sistem bunga (riba) tetapi menggunakan sistem bagi hasil, jual beli, dan jasa-jasa lainnya yang sesuai dengan akad sebagai berikut :⁴

1. Produk dan Jasa Koperasi Syariah Barokah Curup

a. Tabungan Barokah

Tabungan nyang bersistem bagi hasil dengan dilengkapi buku tabungan. Bagi hasil dengan nisbah 40:60 ditambah ke rekening tabungan setiap bulan. Setoran awal hanya Rp.10.000,-, investasi disalurkan untuk pembiayaan usaha produktif yang halal. Dalam tabungan ini, tidak dikenakan potongan (biaya) dan dapat digunakan sebagai jaminan pembiayaan pada Koperasi Syariah Barokah Curup.

⁴ Dokumen-dokumen Koperasi Syariah Barokah Curup

b. Simpanan Lebaran

Tabungan khusus yang dapat diambil menjelang hari raya idul fitri dengan memperoleh bagi hasil 40:60 ditambah ke rekening tabungan setiap bulan dan setoran awal hanya Rp.10.000,-

c. Tabungan Haji

Tabungan untuk mempersiapkan ibadah anggota ke Baitullah secara terencana. Tabungan haji ini akan memperoleh bagi hasil 40:60 ditambah ke rekening tabungan anggota setiap bulannya, besarnya setoran tabungan dapat direncanakan sesuai kemampuan.

d. Sertifikat Barokah (Simpanan Khusus Pendirian Unit Simpan Pinjam)

Produk investasi dari Koperasi Syariah Barokah yang menggunakan akad *Mudharabah* dengan bagi hasil 45:55 ditambah ke rekening tabungan setiap bulannya dan investasi yang disalurkan ini untuk pembiayaan usaha produktif yang halal.

e. Tabungan Qurban

Tabungan qurban merupakan tabungan yang khusus untuk anggota menjelang hari raya idul adha, hanya dapat diambil menjelang hari raya idul adha/hari raya Qurban dengan memperoleh bagi hasil 40:60 ditambah ke rekening tabungan setiap bulan.

2. Produk Pembiayaan atau Pinjaman

a. Penanaman Dana dengan Konsep Jual-Beli

1) *Murabahah*

Murabahah adalah jual-beli dimana harga dan keuntungannya disepakati antara penjual dan pembeli. Jenis dan jumlah barang dijelaskan secara rinci. Barang diserahkan setelah akad jual-beli dan pembayaran dapat dilakukan secara mengangsur atau sekaligus.

2) *Salam*

Salam adalah jual-beli dengan cara pemesanan dimana pembeli memberikan uang terlebih dahulu terhadap barang yang telah disebutkan spesifikasinya, dan barang dikirim kemudian. Salam biasanya digunakan untuk produk-produk pertanian jangka pendek. Dalam hal ini, bahwa lembaga keuangan bertindak sebagai pembeli produk dan memberikan uang terlebih dahulu sedangkan para anggota Koperasi Syariah Barokah menggunakan sebagai modal untuk mengelola pertanian.

3) *Istishna'*

Istishna' adalah akad jual barang dengan bentuk pemesanan pembuatan barang berdasarkan persyaratan dan kriteria-kriteria tertentu, sedangkan pola pembayaran dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan (dapat dilakukan di depan atau saat pengiriman barang).

b. Penanaman Dana dengan Pola Bagi Hasil

1) *Musyarakah*

Musyarakah adalah akad antara dua pemilik modal atau lebih untuk menyatukan modal pada usaha tertentu, sedangkan pelaksanaannya dapat ditunjuk salah satu dari mereka. Akad ini diterapkan pada usaha proyek yang sebagaimana dibiayai oleh lembaga keuangan sedangkan selebihnya dibiayai nasabah.

2) *Mudharabah*

Mudharabah adalah akad yang dilakukan antara pemilik modal (*shahibul mal*) dengan pengelola (*mudharib*) dengan nisbah bagi hasil yang ditentukan sesuai dengan kesepakatan di awal perjanjian, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik modal.

c. Produk Jasa atau Pelayanan

1) *Wakalah*

Wakalah adalah pelimpahan kekuasaan oleh satu pihak kepada pihak lain dalam hal-hal yang boleh diwakilkan. Atas jasanya, penerima kuasa dapat meminta imbalan tertentu dari pemberi amanah.

2) *Kafalah*

Kafalah adalah akad yang digunakan sebagai jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban kedua yang ditanggung.

3) *Hiwalah*

Hiwalah adalah akad yang digunakan untuk pengalihan hutang, mengalihkan hutang dari orang yang memiliki hutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya.

4) *Rahn*

Rahn adalah menahan salah satu harta peminjam (gadai) sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut biasanya memiliki nilai ekonomis, sehingga pihak yang menahan tersebut memperoleh jaminan dapat mengambil seluruh atau sebagian piutangnya.

5) *Qard*

Qard adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih ataupun diminta kembali. Pada Koperasi Syariah Barokah, *qard* sebagai pemberian pinjaman dari pihak koperasi kepada anggota yang dipergunakan untuk kebutuhan mendesak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

S. Demografi Informan

Peneliti melibatkan 5 nasabah (anggota) aktif Koperasi Syariah Barokah sebagai informan. Berikut ini adalah demografi informan dalam penelitian ini :

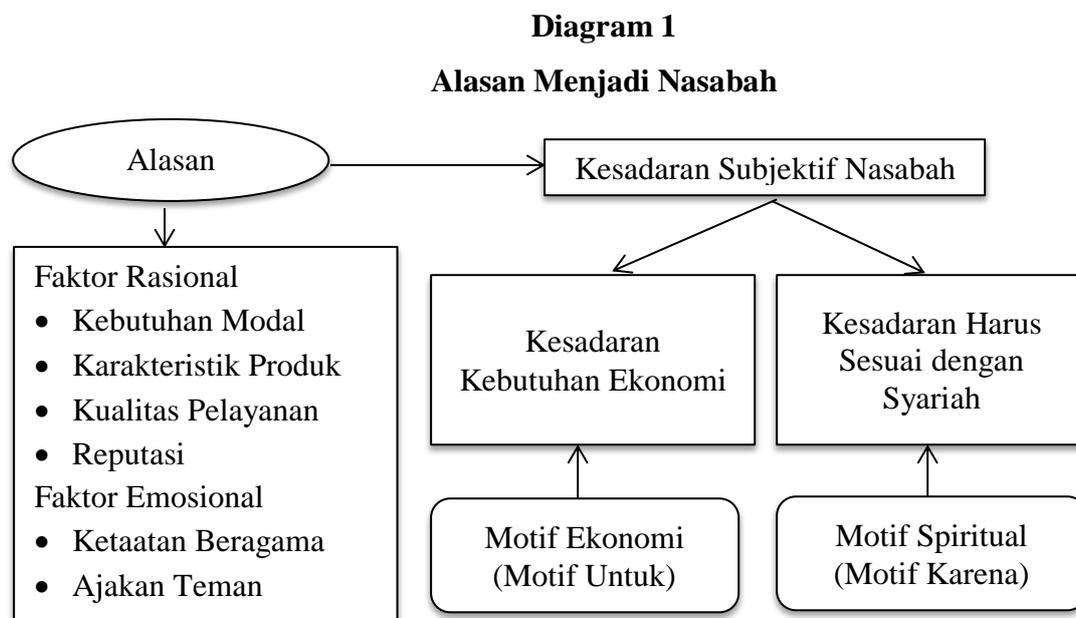
Tabel 4.1
Ringkasan Demografi Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Pekerjaan	Status Keanggotaan	Lama Menjadi Nasabah
1	Fitria Yulianti	34 Tahun	Wiraswasta	Nasabah Aktif	3 Tahun
2	Desi Arisandi	38 Tahun	Wiraswasta	Nasabah Aktif	8 Tahun
3	Oktariani	33 Tahun	Wiraswasta	Nasabah Aktif	2 Tahun
4	Putriana Sari	35 Tahun	PNS	Nasabah Aktif	8 Tahun
5	Kuntum Dahlia	41 Tahun	PNS	Nasabah Aktif	4 Tahun

(Sumber: Hasil Wawancara, 2017)

T. Alasan Menjadi Nasabah Bagi Anggota Koperasi Syariah Barokah

Secara Skematik, uraian tentang alasan menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Peneliti, 2017)

Pada diagram di atas terlihat bahwasanya alasan informan menjadi nasabah pada Koperasi Syariah Barokah terdiri dari faktor rasional dan faktor emosional. Berdasarkan hasil wawancara mendalam ditemukan bahwasanya faktor rasional nasabah terdiri dari kebutuhan modal, karakteristik produk, kualitas pelayanan dan reputasi. Sedangkan faktor emosional nasabah terdiri dari ketaatan beragama dan ajakan teman.

Informan pertama Fitria Yulianti menyatakan alasan yang menyebabkan dirinya menjadi nasabah adalah karena kebutuhan modal, agama dan ajakan teman. Berikut ini pernyataan Fitria Yulianti:

“Ya pertama sekali tu pas dengar dipengajian sih, kalau sistem di bank konvensional itu jatuhnya kategori riba, dijelaskan ayat dan hadis yang menjelaskan tentang riba, dan kemudian setelah dari situ saya masih

searching lagi, saya cari tau browsing di internet, cari tau lagi informasi mengenai riba, karena saya kemaren itu masih minjam ke bank konvensional, setelah dari situ, terus dicari, terus saya harus pinjam kemana, terus ada rekomendasi dari temen, temen bilang coba kesana ke Koperasi, kebetulan temen juga yang jaga jadi petugas disitu, jadi saya cobain disana.”¹

Kesadaran akan kebutuhan ekonomi yang membuat Fitria Yulianti terus mencari alternatif lembaga keuangan, agar dapat memenuhi kebutuhannya untuk mendapatkan modal pembiayaan. Fitria Yulianti menjatuhkan pilihannya kepada Koperasi Syariah Barokah karena dirinya menyadari bahwa transaksi bisnis itu harus terhindar dari unsur riba (bunga). Dengan kata lain, harus sesuai dengan Al-Qur’an dan hadis. Selanjutnya alasan rekomendasi dari teman turut juga menjadi pertimbangan Fitria Yulianti menjatuhkan pilihannya kepada Koperasi Syariah Barokah.

Informan selanjutnya Desi Arisandi menyatakan alasan menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah karena kebutuhan modal, ajakan teman, pelayanan, dan reputasi. Berikut ini pernyataan Desi Arisandi:

“Awalnya dulu ibu jual sepatu belum buka toko dulu. Ibu dulu honor di kantor dinas kehutanan punya bos dulu namanya ibu Wita dia ngajak, karena dulu pesanan sepatu banyak, karena dulukan kredit dan dia nyarankan pinjam ke Koperasi Barokah, karena katanya koperasinya bagus makanya ibu masuk kesana, dulu pinjam ke Koperasi Barokah itu cepat dan mudah.”²

Desi Arisandi mengungkapkan alasan dirinya menjadi nasabah adalah karena sadar akan kebutuhan modal usaha, agar dapat menerima pembiayaan dalam rangka mengembangkan bisnis yang dijalankannya. Lebih jauh Desi Arisandi mengungkapkan bahwa saran dari teman, nama baik Koperasi Syariah

¹ Fitria Yulianti, Nasabah Koperasi Syariah Barokah, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2017

² Desi Arisandi, Nasabah Koperasi Syariah Barokah, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2017

Barokah, dan pelayanan cepat yang diberikan menjadi pertimbangan dirinya memutuskan memilih Koperasi Syariah Barokah.

Informan selanjutnya, Oktariani menyatakan bahwa alasannya menjadi nasabah karena menghindari transaksi pembiayaan yang mengandung unsur riba.

Pernyataan Oktariani adalah sebagai berikut:

“Nggak, ayuk cuma dengar aja, kalo di Koperasi Barokah bisa nabung terus bisa simpan pinjam tanpa riba gitukan. Jadi pikir ayuk, cubolah iseng-iseng sekalian nabung.”³

Senada dengan Fitria Yulianti, alasan Oktariani menjadi nasabah adalah karena kesadaran bahwa kebutuhan transaksi ekonomi itu harus sesuai syariat agama Islam, yakni transaksi keuangan baik simpanan maupun pembiayaan tanpa ada unsur riba (bunga).

Selanjutnya Putriani Sari mengungkapkan alasannya menjadi nasabah karena alasan karakteristik produk. Pernyataan Putriana Sari Sebagai berikut:

“Ya sangat berminat, karena ayuk merasakan sudah bagus beda dengan konvensional, kalo konvensional kan berapa kali lipat kita pinjamannya, kalo syariah itu, tidak memaksa, terus ada kesepakatan diawal, terus diakhir kita sama-sama senang, itu yang membuat ayuk berminat.”⁴

Alasan yang mendorong Putriana Sari menjadi nasabah (anggota) adalah Karakteristik produk yang dirasakan saling menguntungkan, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, dan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan.

³ Oktariani, Nasabah Koperasi Syariah Barokah, *Wawancara*, Tanggal 14 Agustus 2017

⁴ Putriana Sari, Nasabah Koperasi Syariah Barokah, *Wawancara*, Tanggal 16 Agustus 2017

Informan selanjutnya Kuntum Dahlia, ia menyatakan alasan bergabung dengan Koperasi Syariah di dorong faktor emosional seperti perasaan pribadi dan ketaatan beragama.

“Awalnya dulu ikut-ikutan pengajian, terus dari situ dijelaskan bahwa sistem konvensional itu haram dan dari situ ibu tertarik masuk ke Koperasi yang syariah, disitu dijelaskan juga tentang syariah gitu, yang baik, yang baik itu sesuai dengan keinginan hati kita, baik menurut kita. iya kan, sesuatu yang baik itu sesuatu yang menyenangkan, karena dia sesuai dengan syariah seperti itu.”⁵

Kuntum Dahlia menyadari bahwa sistem bunga (riba) dilarang dalam Islam, sehingga ia lebih mengedepankan aspek halal-haram dalam transaksi ekonomi. Singkatnya, Kuntum Dahlia menjustifikasi pilihan terhadap Koperasi Syariah Barokah adalah karena sudah sesuai dengan syariah.

Pada dasarnya motif pembelian, baik itu terhadap produk ataupun terhadap tempat atau penyalur yang menjualnya, dapat dibedakan atas pengaruh dan pertimbangan apakah pembelian itu bersifat rasional atau emosional. Motif pembelian yang bersifat rasional umumnya bersifat fungsional, dan motif pembelian yang bersifat emosional umumnya bersifat pribadi, psikologi, sosial, budaya dan *sub-culture*.

Nugroho J. Setiadi menjelaskan bahwa faktor yang berdasarkan pada rasional akan menentukan pilihan terhadap suatu produk dengan memikirkan secara matang serta dipertimbangkan terlebih dahulu untuk membeli produk tersebut. Kecenderungan yang akan diperoleh konsumen adalah sangat puas.⁶ Menurut Schiffman dan Kanuk, dalam pemasaran faktor rasional menyatakan

⁵ Kuntum Dahlia, Nasabah Koperasi Syariah Barokah, *Wawancara*, Tanggal 22 Agustus 2017

⁶ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2003), h.103

bahwa para konsumen memilih sasaran berdasarkan pada kriteria yang benar-benar objektif seperti ukuran, berat, harga, dan sebagainya.⁷

Beberapa penjelasan mengenai faktor rasional di atas dapat dipahami bahwa Faktor rasional adalah pembelian suatu produk berdasarkan pertimbangan tingkat keuntungan, dan perhitungan bisnis. Jadi dapat dipahami faktor rasional didasarkan pada kenyataan seperti yang ditunjukkan suatu produk atau jasa kepada konsumen. Faktor yang dipertimbangkan dapat berupa faktor bauran pemasaran (produk, harga, lokasi, promosi, dan pelayanan).

Pertimbangan rasional bagi nasabah Koperasi Syariah Barokah adalah kebutuhan modal usaha. Dengan menjadi anggota, nasabah dapat memperoleh pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selanjutnya faktor rasional yang muncul adalah nasabah (anggota) mempertimbangkan karakteristik produk karena berdasarkan kesepakatan tanpa adanya paksaan, saling menguntungkan serta mengedepankan nilai kebersamaan dan keadilan.

Faktor rasional nasabah selanjutnya yang ditemukan adalah nama baik Koperasi Syariah Barokah membuat nasabah (anggota) percaya untuk menjadi mitra pada Koperasi Syariah Barokah. Selain itu, pelayanan yang cepat, mudah dan tidak berbelit-belit menjadi pertimbangan nasabah bertransaksi terhadap Koperasi Syariah Barokah.

Alasan informan menjadi nasabah selain disebabkan faktor rasional, juga karena dorongan faktor emosional. Mengutip pendapat Nugroho J. Setiadi, emosional merupakan suatu perasaan dan pikiran yang khas, keadaan pribadi,

⁷ Leon G. Schiffman dan Leslie Lazar Kanuk, *Perilaku Konsumen, Alih Bahasa Zoelkifli Kasip*, (Jakarta: Indeks, 2004), h.78

dan psikologis. Faktor Emosional merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk memutuskan sesuatu dalam memilih baik itu produk, jasa maupun tempat penyalurnya berdasarkan pada pertimbangan subyektif.⁸ Jadi dapat dipahami bahwa faktor emosional dalam memilih itu tidak berdasarkan manfaat (*benefit*), tingkat keuntungan maupun perhitungan bisnis. Akan tetapi, berdasarkan faktor internal nasabah seperti pengaruh pribadi, psikologi, sosial, budaya, *sub-culture* dan sentimen keagamaan.

Alasan emosional nasabah yaitu karena faktor sosial seperti dukungan keluarga, atau ajakan teman dekat yang mendorong nasabah menjatuhkan pilihan untuk menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah. Selain itu, karena alasan ketaatan beragama, seperti halal-haramnya transaksi, dan menghindari dosa riba menjadi daya yang menarik nasabah dalam memilih Koperasi Syariah Barokah.

Alfred Schutz dikutip dari Kuswarno menjelaskan bahwa setiap tindakan seseorang harus dilihat secara historis, oleh karenanya Alfred Schutz menyimpulkan bahwa tindakan seseorang berorientasi pada perilaku pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Schutz selanjutnya memberi penjelasan bahwa untuk menggambarkan tindakan seseorang itu cukup kompleks, oleh karenanya untuk menggambarkan keseluruhan tindakan perlu diberi fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive* (motif untuk), merujuk

⁸ Nugroho J. Setiadi, *Op.Cit.*, h.104

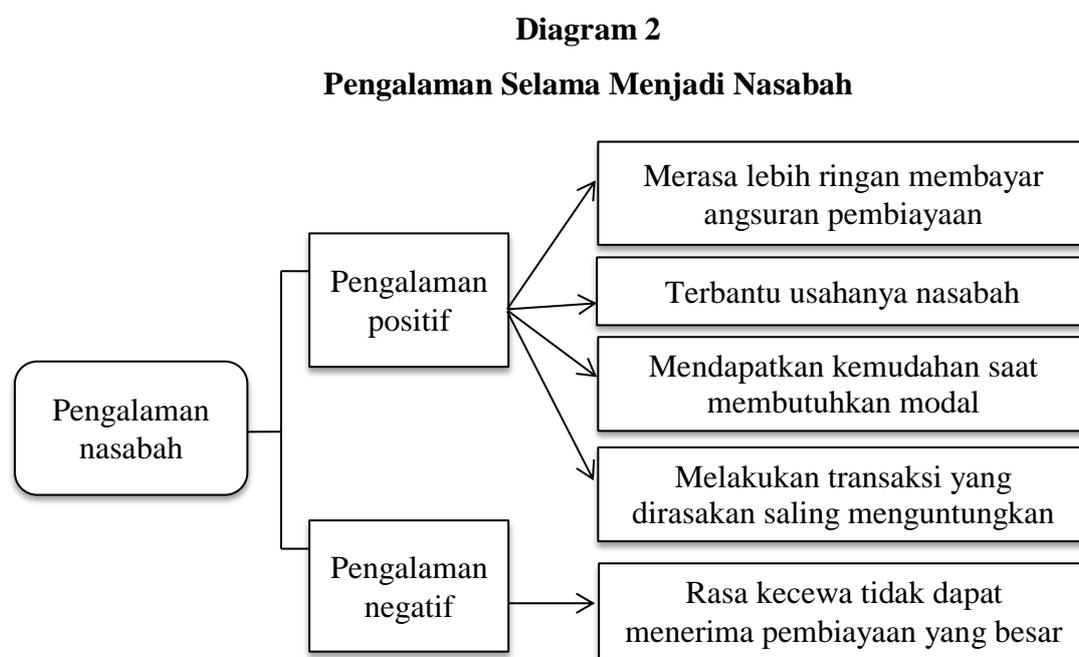
pada masa yang akan datang, dan tindakan *because motive* (motif karena), yang merujuk pada masa lalu.⁹

Nasabah Koperasi Barokah adalah nasabah yang kompleks, karena sulit untuk menggambarkan tipologi nasabah yang sesungguhnya. Oleh karenanya, mengikuti pemikiran Alfred Schutz, bahwa tindakan nasabah (anggota) Koperasi Syariah Barokah Curup juga dilatarbelakangi pada motif-motif tertentu. Peneliti menggarisbawahi pada motif-motif yang terlihat dominan melandasinya, yaitu motif ekonomi (motif untuk) dan motif spiritual (motif karena). Pertama, Motif ekonomi adalah berkaitan dengan kesadaran subjektif nasabah atas usahanya untuk mendapatkan modal pembiayaan untuk bisnis yang sedang dijalaninya agar mendapatkan keuntungan. Kedua, motif spiritual merupakan bentuk kesadaran subjektif nasabah karena ingin mematuhi aturan main (*rule of game*) syariah.

⁹ Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.110

U. Pengalaman Nasabah Selama Menjadi Anggota Koperasi Syariah Barokah

Secara skematik uraian tentang pengalaman nasabah selama menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Peneliti, 2017)

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami (djalani, dirasai, ditanggung).¹⁰ Pengalaman juga dapat diartikan sebagai suatu memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu. Setiap peristiwa yang dialami menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh ini mengandung suatu informasi tertentu, yang akan diolah menjadi pengetahuan.¹¹

Setiap peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman paling diingat dan memiliki

¹⁰ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.903

¹¹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.44

dampak khusus bagi individu tersebut. Selanjutnya, pengalaman komunikasi ini akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya. Artinya, pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu.¹¹

Berkaitan dengan penelitian ini, bahwa pengalaman yang dimiliki informan selama menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah akan dikategorisasikan sebagai suatu pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai suatu pengalaman yang positif manakala isi, konteks, dan dampak dari peristiwa yang dialami tersebut dipahami dan dirasakan individu sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara langsung. Disisi lain, tidak semua pengalaman bernuansa positif, terdapat beberapa peristiwa yang dapat dikategorikan pengalaman negatif. Pengalaman yang negatif dapat dijelaskan sebagai peristiwa yang telah dialami, manakala isi, konteks, dan dampak yang dirasakan dan dipahami oleh individu sebagai suatu hal yang akan dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (malu, sedih, kecewa, kesal).¹²

Informan diminta untuk berbicara seluas mungkin mengenai bagaimana pengalamannya selama menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah. Informan yang pertama, Fitria Yulianti menceritakan pengalamannya ketika melakukan transaksi itu dirasa saling menguntungkan karena berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak. Pernyataan Fitria Yulianti sebagai berikut:

¹¹ Vardiansyah Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008), h.3

¹² *Ibid.*

“Bisnis yang sesuai syariah, karena mohon maaf mungkin yaa ada bank-bank konvensional yang mana menyelenggarakan katakan lah mereka itu tulisannya syariah, tapi ketika ditanya programnya mereka ambil untung duakali lipat dari bank konvensional, itu kami sudah pernah dulu, akhirnya kami batalkan, ini gimana caranya coba, kalo misalnya andaikan saja saya ambil rumah di bank konvensional, itu salah satu juga ya mungkin orang banyak kebank konvensional, saya ambil di bank konvensional dari 129 paling jadi 150, tapi jika dibank syariah itu bisa berkali lipat sampai 300, terus saya pikir gimana itu letak syariahnya itu saya nggak ngerti juga, lebih mencekik kata saya itu. Tapi kalo di Koperasi Syariah itu nggak, mereka pakai sistem diskusi, tidak langsung menentukan harga, jadi ibu mau pinjam apa, untuk beli apa, belinya sama mereka, kemudian kita diskusi gimana kalo angsurannya segini, gimana kalo misalnya seperti ini gitu, deal atau tidak, jadi ada diskusi, jadi benar-benar ada persetujuan antara penjual dan pembeli, seperti itu yang seharusnya, bukan kita datang ke suatu instansi, anda mau pinjam berapa tigajuta bayarnya segini, satu sisi saja, di koperasi tidak, dia dua sisi, jadi ada sesi diskusinya untuk penentuan harga, apa yang mau dibeli, bahkan tempat nya yang mau dibeli bisa kita tentuin sendiri, sama jumlah angsuran kayak gitu.”¹³

Fitria Yulianti menceritakan pengalamannya ketika melakukan transaksi pembiayaan diakuinya memang tidak seperti lembaga keuangan konvensional yang dirasakan sangat memberatkan. Fitria menjelaskan bahwa dari akad, harga, dan objek yang diperjualbelikan dalam transaksi itu harus jelas, dan diakhiri dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Fitria Yulianti, merasa kesepakatan dalam pembiayaan yang dilakukan dengan transparan dan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak, dirasakannya memang hal seperti itulah yang seharusnya dilakukan lembaga keuangan syariah, karena dirasakan saling menguntungkan.

Selanjutnya Fitria Yulianti juga menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya selama menjadi nasabah, dirinya mengungkapkan dengan adanya

¹³ Wawancara dengan Fitri Yulianti, *Loc.Cit.*

pembiayaan yang diterimanya, dirinya merasakan sangat terbantu usahanya.

Pernyataan Fitria Yulianti adalah Sebagai Berikut:

“Kami kemaren itu minjam untuk menyelesaikan dapur, sedang bangun dapur, kami pinjam dalam jangka waktu dekat, satu tahun, satu tahun selesai, akhirnya dengan adanya koperasi bisa terwujudkan selesai lebih cepat dari dugaan gitu, kalo kita ingin ngumpulin uang sendiri dalam jumlah yang cukup besar, sepertinya agak sulit karena banyak kebutuhan tapi kalo dari Koperasi Syariah bisa membantu, akhirnya terwujudnya penyelesaian bangunannya justru lebih cepat kayak gitu.”¹⁴

Fitria Yulianti mengakui bahwasanya dirinya akan sulit menyelesaikan renovasi rumahnya tanpa adanya pembiayaan modal dari Koperasi Syariah Barokah, dengan bantuan modal yang diterimanya dari pihak Koperasi Syariah Barokah tersebut bisa membantunya menyelesaikan kebutuhan konsumtifnya yakni merenovasi rumahnya.

Pengalaman yang diceritakan Ibu Fitria Yulianti merupakan pengalaman yang positif karena menimbulkan perasaan yang menyenangkan bagi dirinya yaitu merasa transaksi yang dilakukan saling menguntungkan dan merasa terbantu usahanya dengan bantuan modal pembiayaan yang diterimanya.

Informan Selanjutnya adalah Desi Arisandi menceritakan pengalaman yang positif selama menjadi nasabah yaitu mendapatkan kemudahan saat membutuhkan modal usaha dan merasa terbantu karena usaha yang sedang dijalaninya sekarang ini diawali dari pembiayaan modal dari pihak Koperasi Syariah Barokah Curup. Pernyataan Desi Arisandi sebagai berikut:

“Kekeluargaannya bagus, pengelolaan bagus, ya cukup membantulah, kalo kita butuh pas dananya ada cepet, pencairannya juga cepet, nggak ribet pencairannya, asal kito jujur aja membayarnya kan.lancar aja bayarnya kan, usaha ibu alhamdulillah maju, dari bulan ke bulan usaha

¹⁴ Ibid.

ibu lebih maju, sampai ibu pernah beli tanah dulukan, dari usaha itu juga, itu awalnya modal tanah itu buka usaha toko ini.”¹⁵

Desi arisandi merasakan bahwa apa yang pernah dialami merupakan suatu hal yang positif baginya karena selama menjadi nasabah, ia merasakan sangat terbantu karena diakuinya proses mendapatkan pinjaman modal usaha dirasa lebih cepat, hal itu diakuinya sangat membantunya.

Namun demikian, apa yang telah dialaminya selama menjadi nasabah tidak hanya dilihatnya sebagai suatu hal positif (menyenangkan), akan tetapi juga terdapat pengalaman yang negatif. Berikut ini pernyataan Desi Arisandi :

“Tapi pernah juga kita butuh modal orang koperasi tidak siap juga, mau lebarankan permintaan banyak, paling sistem pendanaannya yang kini agak gimana yaa, kalo kita mau minjem dana besar koperasi nggak siap, itu masalahnya, koperasi tidak siap minjem dana besar, sementara kadang-kadang pedagang mau lebaran butuh dana besarkan untuk modal, yang itu saya susah, koperasi belum siap, kadang-kadang nasabah juga kecewa mau minjem uang nggak ada, tapi mudah-mudahan kedepannya lebih baik lagi.”¹⁶

Desi Arisandi pernah merasa kecewa ketika membutuhkan modal usaha yang besar, pihak Koperasi tidak mengabulkannya. Hal itu dianggapnya sebagai suatu masalah pendanaan Koperasi, dan dirinya berharap semoga hal itu dapat segera diatasi dikemudian hari agar nasabah tidak mengalami kekecewaan ketika membutuhkan dana pembiayaan yang besar.

Pengalaman positif dirasakan Desi Arisandi adalah proses pembiayaan dialaminya tidak memakan waktu yang lama, hal itu dirasakannya sangat membantu. Namun demikian, Desi Arisandi juga pernah merasakan pengalaman

¹⁵ Wawancara dengan Desi Arisandi, *Loc.Cit.*

¹⁶ *Ibid.*

yang kurang menyenangkan bagi dirinya adalah rasa kecewa karena tidak dapat menerima modal usaha yang besar.

Informan selanjutnya, Oktariani menceritakan pengalaman dirasakannya selama menjadi nasabah adalah dirinya merasa tidak berat dalam membayar angsuran pembiayaan.

“Kalau dikoperasi lain ado dendo, tapi kalau dikoperasi barokah tidak, paling ado jaminan kito kan tinggal disitu. Ayuk punyo kawan di situ pinjam 300 ribu, semingguny cuman bayar 30 ribu, dihitung lah sampai beberapa bulan atau beberapa minggu, kan ringan. Cubo tempat orang lain koperasi keliling, minjam 300 ribu, baliknya sampai 600 ribu, tapi kalau dikoperasi barokah tidak, yang ayuk untuk jualan modal, minjam 300 ribu balik 300 ribu.”¹⁷

Oktariani merasakan lebih ringan dalam membayar angsuran dengan sistem bagi hasil dibandingkan dengan Koperasi konvensional, karena baginya dengan hanya membayar nisbah bagi hasil setiap minggunya, hal itu dirasakan tidak memberatkan dibandingkan dengan bunga Koperasi konvensional.

Oktariani menceritakan suatu pengalaman positif yang dirasakannya selama dirinya menjadi nasabah, yaitu merasakan lebih ringan dalam membayar angsuran pembiayaan dengan sistem bagi hasil.

Nasabah selanjutnya yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Putriana sari. Ia menceritakan pengalamannya yang dianggap sangat berkesan bagi dirinya, berikut ini pernyataannya :

“Ayuk sangat berkesan dengan sistem barokah ini, mereka benar-benar syariah, jadi apa yang ayuk rasakan, dari akad mereka tidak menentukan diawal, kalau pun itu kesepakatan pihak Koperasi memberikan total jumlah ayuk yang harus bayar kira-kira ayuk tidak bersedia, ayuk bisa ini membatalkannya, mereka tidak keberatan, yang ayuk sangat terkesan itu mereka tidak memaksa, terus antara ada akad

¹⁷ Wawancara dengan Oktariani, *Loc.Cit.*

jual beli diawal terus tidak menentukan dulu, kalo konvensional sudah ditetapkan setiap bulannya, tapi Koperasi Barokah itu sudah pembelian ditotalkan, terus mereka mengajukan, kira-kira ayuk keberatan nggak, kalo keberatan ayuk bisa mengurangnya, jadi sama-sama enak, sama-sama senang, ayuk tidak berat, Koperasi juga tidak rugi seperti itu nah, itu yang sangat terkesan bagi ayuk.”¹⁸

Pengalaman yang sangat berkesan bagi Putriana sari adalah ketika dirinya merasa bahwa kesepakatan pembiayaan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang sifatnya tidak memaksa, sehingga pembiayaan itu dirasakan saling menguntungkan, karena didasari atas dasar saling suka antara dirinya dengan pihak Koperasi.

Putriana Sari melihat pengalamannya menjadi nasabah sebagai suatu hal yang positif, yaitu pembiayaan yang dilakukan tanpa adanya paksaan dan atas dasar saling suka, sehingga dirasakannya saling menguntungkan.

Informan selanjutnya Kuntum Dahlia menceritakan bahwa ia melihat pengalamannya selama menjadi nasabah adalah sebagai suatu hal yang positif karena merasa adanya kemudahan ketika membutuhkan dana tanpa bunga dan dirasakan saling menguntungkan. Berikut ini pernyataan Ibu Kuntum Dahlia:

“Minjam ya, karena kita butuhkan, kita butuh terus dapat pinjaman ya senangkan ada kemudahan disitu, tidak ada tambahan dan saling menguntungkan juga.”¹⁹

Selanjutnya peneliti menanyakan keuntungan apakah yang diperoleh Ibu Kuntum dahlia sehingga dia beranggapan bahwa menerima pinjaman dirasakan saling menguntungkan. Ibu Kuntum Dahlia menjawab :

“Iya itu, kita butuh dana terus dikasih, kita untungkan, dan koperasi juga untung karena barangnya telah kita beli kan kayak gitu.”²⁰

¹⁸ Wawancara dengan Putriana Sari, *Loc.Cit.*

¹⁹ Wawancara dengan Kuntum Dahlia, *Loc.Cit.*

²⁰ *Ibid.*

Ibu Kuntum Dahlia beranggapan bahwa keuntungan yang dirasakannya adalah hubungan yang saling menguntungkan karena sebagai nasabah, ia dapat menerima dana untuk pembiayaan. Disisi lain, ia beranggapan Koperasi juga mendapatkan keuntungan sebagai penjual dalam pembiayaan jual beli.

Pengalaman yang dialami Ibu Kuntum Dahlia selama menjadi nasabah dilihatnya sebagai suatu hal yang positif, karena sebagai nasabah dirinya dapat memperoleh dana pembiayaan yang terbebas dari konsep bunga. Lebih jauh Ibu Kuntum Dahlia beranggapan bahwa transaksi yang dilakukannya selama menjadi nasabah dianggapnya saling menguntungkan karena pembiayaan yang dilakukan menggunakan konsep jual beli.

Pengalaman yang diceritakan para informan (nasabah) merupakan suatu peristiwa yang dialaminya selama menjadi nasabah ini dikategorisasikan menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif (menyenangkan) bagi nasabah adalah merasa lebih ringan dalam membayar angsuran pembiayaan. Nasabah mengakui bahwasanya yang mereka alami saat bertransaksi pembiayaan dirasakannya tidak memberatkan karena tanpa dibebankan denda (bunga) dalam kontrak pembiayaan yang dilakukan.

Nasabah selanjutnya menceritakan pengalamannya bahwasanya mereka merasa terbantu usahanya, baik itu bersifat produktif maupun konsumtif. Hal ini diakuinya sangat membantu usaha mereka, karena bagi mereka menjadi nasabah di lembaga keuangan syariah mempunyai kesan yang sangat baik bagi mereka sebab mereka mengakui bahwa memang susah sekali untuk mendapatkan pembiayaan tanpa bunga, terlebih lagi nasabah mengungkapkan pengalaman

yang mereka rasakan bahwasanya proses transaksi pembiayaan yang dialaminya itu dirasakan lebih cepat dan transparan.

Pengalaman positif selanjutnya yang diceritakan nasabah adalah mereka merasa transaksi yang dilakukan dirasakan saling menguntungkan dikarenakan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak dan atas dasar saling suka tanpa adanya paksaan. Lebih jauh nasabah mengungkapkan alasan mengapa transaksi pembiayaan yang dilakukan dirasakan saling menguntungkan karena dialaminya sendiri bahwa memang tidak terjadi eksploitasi ketika pembiayaan dilakukan menggunakan konsep syariah tanpa bunga (riba).

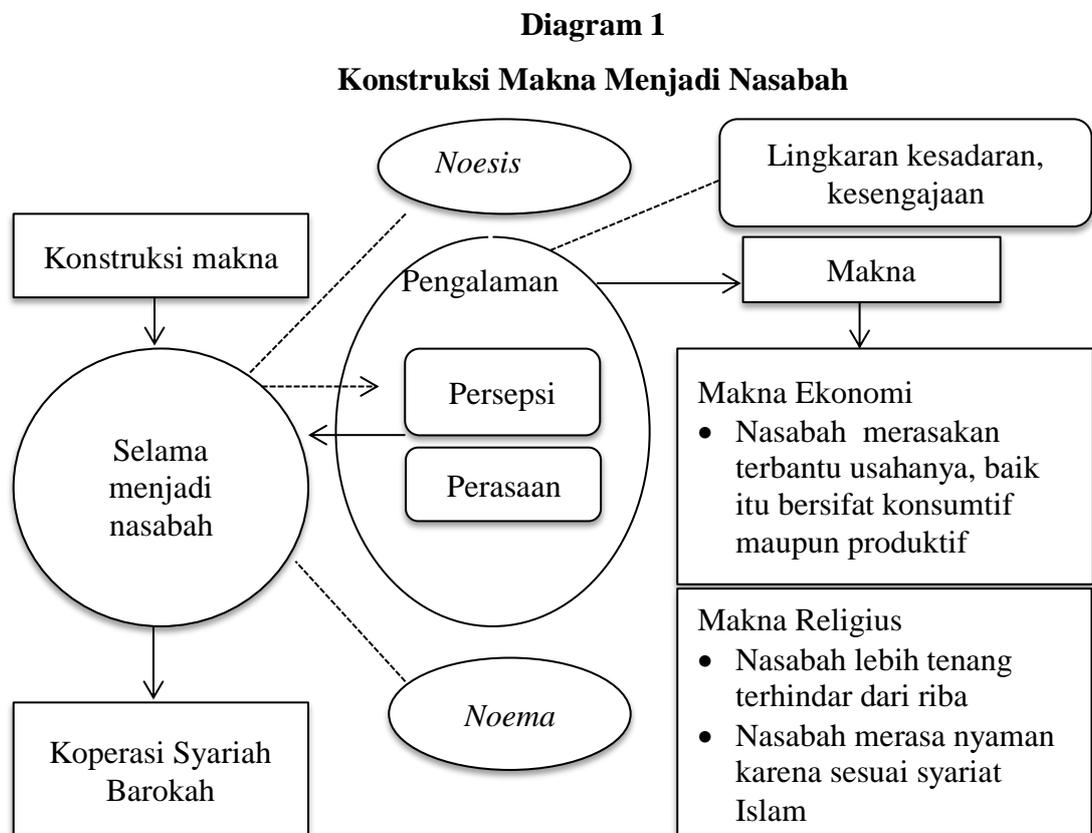
Secara umum, para Informan menceritakan pengalaman positif selama menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah, yaitu; merasa lebih ringan dalam membayar angsuran dengan konsep bagi hasil tanpa adanya denda (bunga) yang tertuang dalam akad; merasakan terbantunya usaha mereka baik itu bersifat produktif maupun yang sifatnya kebutuhan konsumtif; transaksi yang dilakukan dirasakan prosesnya lebih cepat dan transparan; merasakan bahwa transaksi pembiayaan yang dilakukan dirasakan saling menguntungkan karena berdasarkan atas dasar saling suka tanpa adanya paksaan serta menggunakan konsep syariah tanpa dikenakan sistem denda (bunga).

Namun demikian, nasabah juga pernah mengalami pengalaman yang dianggapnya sebagai suatu peristiwa yang mengecewakan adalah ketika tidak dapat menerima modal pembiayaan yang cukup besar. Hal ini dilihat sebagai suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, walaupun tetap memakluminya dan berharap di masa depan hal tersebut tidak terulang kembali.

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan dari pengalaman selama menjadi nasabah terdiri dari pengalaman positif yakni nasabah merasa lebih ringan membayar angsuran pembayaran, terbantunya usaha nasabah, proses pembiayaan dirasakan lebih cepat dan mudah, serta pembiayaan yang dilakukan dirasakannya saling menguntungkan. Selanjutnya pengalaman yang negatif (tidak menyenangkan) bagi nasabah adalah ketika tidak dapat menerima modal pembiayaan yang besar.

V. Konstruksi Makna Menjadi Nasabah Bagi Anggota Koperasi Syariah Barokah Curup.

Secara skematik, uraian tentang konstruksi makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah dapat digambarkan sebagai berikut:



(Sumber: Peneliti, 2017)

Proses konstruksi makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah tidak terlepas dari pengalaman selama menjadi nasabah. Hal ini terbukti dengan adanya persepsi dan perasaan yang dialami informan selama menjadi anggota Koperasi merupakan bagian dari kesadaran yang selalu disetir oleh kesengajaan (minat).

Pengalaman selama menjadi nasabah menjadi bagian dari pandangan antara *noema* dan *noesis* para nasabah, artinya (*noesis*) para nasabah melihat sisi ideal objek dalam persepsi dan perasaan. Lebih jauh lagi dalam *noesis* ini sudah ada pada pemberian makna terhadap objek dan menyadarkan seseorang terhadap objek ketika mempersepsi dan merasakan. Sedangkan *noema* menurut Husserl disebut sebagai deskripsi objektif berdasarkan objek tersebut nampak dalam panca indera kita, namun sebenarnya kehadiran *noema* ini akan membimbing seseorang pada *noesis* itu sendiri.²¹

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan, dimana informan memaknai dirinya menjadi nasabah berdasarkan persepsi dan pengalaman yang dirasakan mereka masing-masing saat menjadi anggota (nasabah) Koperasi Syariah Barokah.

Informan yang pertama dalam penelitian adalah Fitria Yulianti, beliau berpendapat makna menjadi nasabah pada Koperasi Syariah Barokah bagi dirinya adalah sebagai berikut:

“Menjadi nasabah Koperasi Syariah Barokah ya, itu sangat membantu sekali sih, ya bisa dikatakan sangat berarti karena selama ini susah sekali untuk mencari tempat yang bisa untuk meminjamkan modal tapi secara yang sesuai syariat Islam, karena yang banyak itu

²¹ Engkus Kuswarno, *Op.Cit.*, h.43

konvensional, seperti bank dan yang lain, kan yang lagi marak, apa yaa seperti koperasi-koperasi keliling yang kita minjam satu juta dalam dalam 40 hari kembali satu juta duaratus yang kayak gitu, yang itu kan benar-benar mencekik. Jadi bagi kami menemukan Koperasi Syariah Barokah ini alhamdulillah sangat berarti.”²²

Fitria Yulianti beranggapan bahwa menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah dianggap sebagai sarana untuk dapat menerima modal usaha guna untuk mengembangkan usahanya sesuai syariat Islam. Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara informan memandang hubungannya dengan Koperasi Syariah Barokah sebagai nasabah. Ibu Fitri Yulianti memberikan pandangannya sebagai berikut ini:

“Ya, kerja sama bisnis ya, namun dalam jalur yang benar, dalam arti sesuai syariat, bisnis yang sesuai syariat, karena mohon maaf mungkin yaa ada bank-bank konvensional yang menyelenggarakan katakan lah mereka tulisannya syariah, tapi ketika ditanya programnya mereka ambil untung duakali lipat dari bank konvensional.”²³

Fitri Yulianti memandang status hubungannya dengan Koperasi Syariah Barokah dimaknainya sebagai suatu kerjasama bisnis dalam jalur yang benar dalam arti sesuai dengan syariat agama Islam.

Selanjutnya peneliti menanyakan perubahan apakah yang dirasakannya setelah menjadi nasabah Koperasi Syariah Barokah. Fitria Yulianti mengutarakan perasaannya sebagai berikut:

“Iya itu saja terbantu ya, karena kalo memang beda, kalo seperti yang kami yakini sendiri kan, karena kami muslim, saya yakin uang yang dipakai untuk usaha itu apabila dari hasil usaha, hasil dari riba akan menimbulkan masalah, seperti yang telah dirasakan sebelumnya itu pinjam dari tempat yang konvensional yang tidak syari itu akan membawa masalah, seperti ada saja masalah yang membuat susah sekali untuk membayarnya gitu, tapi ketika yang benar yang syar’i sesuai anjuran Islam seperti apa, tidak terlalu mencekik leher gitu kan

²² Wawancara dengan Fitria Yulianti, *Loc. Cit.*

²³ *Ibid.*

yaa, terus benar-benar berupa barang, Alhamdulillah terasa lebih ringan membayarnya”²⁴

Fitri Yulianti merasakan terbantu usahanya karena perbedaan konsep Koperasi Syariah Barokah memang berbeda dari konsep lembaga keuangan konvensional yang menerapkan konsep riba (bunga). Konsep Bunga diyakininya akan berdampak negatif terhadap usaha yang sedang dijalaninya.

Perubahan yang dirasakan Fitri Yulianti adalah makna pengalamannya selama menjadi nasabah karena hal itu merupakan hasil dari proses konstruksi makna berdasarkan pengalaman (mempersepsikan dan merasakan).

Makna Pengalaman yang dirasakan oleh Fitri Yulianti setelah menjadi nasabah pada Koperasi Syariah Barokah adalah ia merasakan terbantu usahanya. Fitri Yulianti mengakui lebih ringan dalam membayar angsuran ketika sesuai dengan syariah.

Informan selanjutnya adalah Desi Arisandi, ia mengungkapkan bahwa arti menjadi nasabah pada Koperasi Syariah Barokah bagi dirinya adalah sebagai berikut:

*“Gimana ya, bagi ibu, kalo ibu mau pinjem duit ada gitu kan (tertawa), itulah pedagang tu paling butuhnyo.”*²⁵

Pernyataan Desi Arisandi memiliki kesamaan makna dengan apa yang diungkapkan Fitri Yulianti bahwa arti dari menjadi nasabah bagi dirinya adalah sebagai sarana untuk mendapatkan modal usaha guna untuk mengembangkan bisnis yang sedang dijalaninya.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Wawancara dengan Desi Arisandi, *Loc.Cit.*

Selanjutnya Desi Arisandi juga memberikan cara pandangannya sebagai nasabah terkait hubungannya dengan Koperasi Syariah Barokah :

“Ya saling membantu, ada namanya simpanan pokok, simpanan wajib, namanya Koperasi itu uang kita, uang bersama, dikelola bersama, untuk dimanfaatkan bersama gitu, itukan artinya anggota itu saling membantu antara yang lainnya, saling berkaitan.”²⁶

Menurut Desi Arisandi, nasabah di lembaga keuangan itu harus saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Menurutnya dana simpanan pokok dan simpanan wajib yang dibayarkan nasabah itu merupakan uang yang akan dikelola bersama untuk kepentingan bersama.

Lebih lanjut Desi Arisandi mengungkapkan apakah yang dirasakannya setelah menjadi nasabah :

“Yang ibu rasakan cukup membantu sih, karena kalo kita kepepet butuh modal, modalnya disediakan, bisa kita putar lagi uangnya kan”²⁷

Berdasarkan pengalamannya selama menjadi nasabah, Desi Arisandi juga merasakan bahwa dengan bantuan modal usaha yang disediakan Koperasi Syariah Barokah, dirasakannya hal tersebut cukup membantu usaha bisnis yang sedang dijalaninya.

Senada dengan Fitria Yulianti, makna pengalaman menjadi nasabah bagi Desi Arisandi adalah ia merasa terbantu usahanya karena ketika butuh modal usaha untuk menjalankan bisnis yang dijalaninya, Desi Arisandi dapat menerima pinjaman modal usaha dari pihak Koperasi Syariah Barokah.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Informan selanjutnya dalam penelitian ini adalah Oktariani yang juga merupakan nasabah aktif Koperasi Syariah Barokah. Oktariani berpendapat bahwasanya arti menjadi nasabah bagi dirinya adalah sebagai berikut:

”Kalo sebelum jadi nasabah kita tidak bisa minjam dan setelah kita jadi anggota kita bisa minjam.”²⁸

Makna menjadi nasabah bagi Oktariani dilihatnya dari kegunaan dari menjadi nasabah itu sendiri, baginya dengan menjadi nasabah memberikannya peluang untuk dapat menerima pinjaman modal usaha.

Selanjutnya Oktariani menjelaskan pandangannya terkait hubungannya sebagai nasabah dengan Koperasi Barokah menurut pendapatnya :

“Ya kalo masih bisa nabung ya nabung, kalo ada pengajian kan bisa dekat anggota-anggota yang lain, bukan semata-mata jadi anggota cuman untuk nabung bae, cuman untuk minjam duit bae, mungkin nabung, nambah silahturahmi, nambah-nambah ilmu jugo kan, misalnya mano yang kito idak tau, yang Koperasi Syariah nyo cakmano kan kito jadi ngerti.”²⁹

Bagi Oktariani menjadi nasabah itu adalah bukan hanya sekedar untuk menabung dan mendapatkan pembiayaan semata, tetapi juga dapat memperkuat hubungan silahturahmi antar anggota dan menghadiri pengajian bulanan yang diadakan pihak Koperasi untuk menambah pengetahuan.

Selanjutnya peneliti menanyakan perubahan apakah yang dirasakan dari pengalaman selama menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah. Ibu Oktariani memberikan responnya sebagai berikut:

“Mungkin kalo ayuk minjam tempat yang lain, ibaratnya seperti ke rentenir atau koperasi yang lain, kalo ayuk macet, mungkin ayuk kenai denda, kalo dibarokah kan tidak memang secara Islam nian.”³⁰

²⁸ Wawancara dengan Oktariani, *Loc. Cit.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

Oktariani menganalogikan jika seandainya dirinya melakukan transaksi sebagai nasabah koperasi konvensional atau rentenir, maka dirinya akan dibebani dengan adanya denda (bunga). Hal itu membuat dirinya lebih nyaman menjadi nasabah Koperasi Syariah Barokah karena sesuai syariah.

Makna selama menjadi nasabah bagi Oktariani adalah pengalamannya setelah menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah dirasakan lebih nyaman dari lembaga keuangan konvensional karena diakuinya Koperasi Syariah Barokah memang sudah sesuai dengan aturan Islam.

Nasabah berikutnya yang juga menjadi informan dalam riset ini adalah Putriana Sari. Bagi Putriana Sari menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah untuk dirinya adalah sebagai berikut:

“Sangat terbantu, terus bagus, bagus aturannya, terus Koperasi Syariah Barokah itu bukan sekedar tempat pinjam aja, tapi ada untuk simpanan lebaran, zakat, ada simpanan qurban, simpanan haji.”³¹

Penuturan Putriana Sari mengungkapkan bahwasanya ia merasa sangat terbantu dengan menjadi nasabah Koperasi Syariah Barokah, karena menurutnya selain aturannya yang sesuai syariah nasabah Koperasi Syariah Barokah bukan hanya dapat untuk menerima pembiayaan saja, akan tetapi juga ada simpanan untuk nasabah yang ingin menabung.

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan peneliti adalah bagaimana cara anggota memandang hubungannya dengan Koperasi Syariah Barokah sebagai nasabah. Putriana Sari memberikan responnya sebagai berikut:

³¹ Wawancara dengan Putriana Sari, *Loc. Cit.*

“Kekeluargaan, sama seperti keluarga, tempat ayuk saat ayuk butuh, membangun dan mempertahankan syariah seperti itu, karena setau ayuk koperasi syariah hanya satu di curup, bagi ayuk, sesuatu lah.”³²

Putriana Sari memandang bahwa hubungannya dengan Koperasi Syariah Barokah merupakan hubungan kekeluargaan, dan mempunyai visi yang sama yaitu mempertahankan dan membangun ekonomi syariah.

Selanjutnya Peneliti menanyakan apakah yang dirasakannya selama menjadi nasabah pada Koperasi Syariah Barokah, Putriana Sari mengungkapkan perasaannya sebagai berikut:

“Sebagai nasabah Koperasi Syariah Barokah ayuk merasakan koperasi syariah sudah sangat membantu banyak anggota, mereka kan rata-rata ada yang dari kalangan bawah juga, terus banyak yang terbantu menyelesaikan kuliah dari Koperasi Syariah Barokah menyelesaikan kuliah anaknya, melalui Koperasi Syariah Barokah, dan salah satu dari pegawai Koperasi Syariah Barokah bisa menyelesaikan kuliah juga karena dibantu Koperasi Barokah.”³³

Sebagai nasabah Putriana Sari merasa bahwa Koperasi Syariah Barokah dirasakan sudah banyak membantu anggotanya, hal tersebut dilihatnya melalui pengalaman yang dirasakan orang lain. Dalam konteks fenomenologi, hal ini dinamakan intersubjektivitas. Intersubjektivitas yang juga berperan besar dalam pembentukan makna, sebab makna yang diberikan seseorang pada objek juga dipengaruhi terhadap empati yang dimiliki kepada orang lain. Karena secara alamiah, ada kecenderungan untuk membandingkan pengalaman yang dimiliki dengan pengalaman milik orang lain sebagai analogi.³⁴

Nasabah selanjutnya yang diwawancarai peneliti dalam riset ini adalah Kuntum Dahlia. Ibu Kuntum Dahlia juga memberikan cara pandangya terhadap

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ Engkus Kuswarno, *Op.Cit.*, h.45

hubungan terhadap Koperasi Syariah Barokah sebagai nasabah. Berikut ini adalah pernyataannya :

“Baik iya, kekeluargaan, karena ada pengajiannya, dan juga ada silahturahminya juga.”³⁵

Kuntum Dahlia mengungkapkan bahwa sebagai nasabah ia memandang hubungannya dengan Koperasi Syariah Barokah adalah sebagai bentuk hubungan kekeluargaan karena dengan pengajian rutin yang diadakan pihak Koperasi itu akan menambah hubungan silahturahmi.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Ibu Kuntum Dahlia bagaimana arti menjadi nasabah itu sendiri bagi dirinya. Ibu Kuntum Dahlia memberikan jawabannya sebagai berikut:

“Ya bagus, tidak sama seperti konvensional seperti bank-bank, sudah ada ditetapkan didepan, itu kan dalam Islam ada bunganya itu kan riba, minimal kita mengurangi itu, minimal kita menghindari namanya riba, kecuali jual beli, kalo kesepakatan didepan, kita minjam duit sejuta, sebulan kita bayar limaratus ribu bunganya itukan sudah ada kesepakatan didepan, riba kan.”³⁶

Kuntum Dahlia menegaskan bahwasanya arti dari menjadi nasabah Koperasi Syariah Barokah tidak lain adalah untuk menghindari riba seperti yang ada pada lembaga keuangan konvensional.

Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang dirasakannya setelah dapat menghindari yang namanya riba. Kuntum Dahlia menyatakan perasaannya sebagai berikut:

“Tenang ya, kan kita tau itu dosa, dan kita berusaha untuk mengurangi itu ya tenangkan.”³⁷

³⁵ Wawancara dengan Kuntum Dahlia, *Loc. Cit.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

Ibu Kuntum Dahlia mengakui bahwa ia merasakan lebih tenang setelah dapat menghindar dari riba (bunga), karena ia mengetahui bahwasanya praktek riba merupakan hal yang dilarang oleh syariat agama Islam. Makna menjadi nasabah bagi Ibu Kuntum Dahlia adalah dimaknainya sebagai cara menghindari konsep riba, dirinya merasa lebih tenang setelah menjadi nasabah Koperasi Syariah Barokah karena telah dapat menghindari riba.

Pada dasarnya, Fenomenologi ingin melihat struktur tipe-tipe kesadaran mengenai persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik itu tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk kesadaran dinamakan dengan kesengajaan terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman yang pada akhirnya akan membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*).³⁸

Fenomenologi menggunakan pengalaman sebagai cara untuk memahami dunia. Manusia mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan-perasaan atau persepsi yang dimilikinya. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata yang membangkitkan makna dalam pikiran seseorang. Makna yang terdapat dalam pikiran individu berasal dari pengalaman yang telah dialami individu tersebut dalam lingkungan dan kegiatannya sehari-hari.³⁹

Makna dilahirkan sebagai sebuah pengalaman yang subjektif, yang dikonstruksikan dalam diri manusia sebagai individu yang merdeka. Individu yang aktif dalam proses pemberian makna, bahwa setiap manusia memaknai

³⁸ Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (Jurnal Mediator, Vol. 9, No.9, 2008), h.163

³⁹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h.71

realitas pada apa yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan sebagai pengalaman yang nyata. Makna hadir dan dihadirkan sebagai konsekuensi atas apa yang dirasakan manusia.

Dengan demikian, makna yang dikonstruksi oleh nasabah merupakan makna berdasarkan pengalaman yang pernah dilihat, didengar, dan dirasakan selama menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah. Makna pengalaman menjadi nasabah pada Koperasi Syariah Barokah dimaknai positif seluruh informan (nasabah), hal ini terlihat dari perubahan yang dirasakan informan setelah menjadi nasabah.

Informan yang pertama, Fitria Yulianti merasakan bahwasanya dirinya merasakan terbantu usahanya karena menurutnya lebih ringan dalam membayar angsuran pembiayaan sebab benar-benar berupa barang.

Informan selanjutnya Desi Arisandi juga merasa cukup terbantu karena ketika butuh modal usaha untuk menjalankan bisnis yang dijalaninya, dirinya dapat menerima pinjaman modal usaha dari pihak Koperasi Syariah Barokah.

Senada dengan Fitria dan Desi Arisandi, informan berikutnya Putriana Sari juga mengungkapkan bahwa makna pengalaman selama menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah merupakan suatu hal yang sangat membantu, bukan hanya dalam pembiayaan yang sifatnya produktif namun juga yang konsumtif.

Informan berikutnya, Ibu Oktariani merasakan lebih nyaman setelah menjadi nasabah, karena diakuinya bahwa konsep syariah tanpa denda (bunga) membuat dirinya merasa lebih nyaman dibandingkan lembaga konvensional yang menerapkan sistem denda (bunga). Sedangkan Informan berikutnya, Ibu

Kuntum Dahlia merasa lebih tenang selama menjadi nasabah, sebab arti menjadi nasabah baginya dimaknai sebagai suatu cara menghindari konsep bunga (riba) seperti yang ada di lembaga konvensional.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, terdapat dua makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah yaitu, makna ekonomi dan makna religius. Pertama, makna ekonomi adalah nasabah merasa terbantu usahanya melalui pembiayaan syariah baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Kedua, makna religius adalah nasabah merasa lebih tenang setelah menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah karena terhindar dari konsep bunga (riba), serta membuat nasabah lebih nyaman bertransaksi karena sesuai dengan konsep syariah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

W. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pada bab ini akan dirincikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah didorong oleh faktor rasional dan faktor emosional. Faktor rasional nasabah yakni kebutuhan modal usaha, karakteristik produk, kualitas pelayanan, dan reputasi. Sedangkan faktor emosional nasabah yakni ketaatan beragama dan ajakan teman. Hasil penelitian juga menggarisbawahi bahwa alasan nasabah dipengaruhi oleh motif-motif tertentu. Pertama, motif ekonomi (motif untuk), yakni kesadaran untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Kedua, motif spiritual (motif karena), yakni karena kesadaran harus memenuhi aturan main (*rule of game*) syariah.
2. Pengalaman nasabah selama menjadi anggota Koperasi Syariah Barokah terdiri dari pengalaman positif (menyenangkan), yakni nasabah merasa lebih ringan membayar angsuran pembayaran, terbantunya usaha nasabah, proses pembiayaan dirasa lebih cepat dan tidak berbelit-belit, sehingga dirasakan adanya kemudahan ketika membutuhkan dana, serta pembiayaan yang dilakukan dirasakannya saling menguntungkan. Selanjutnya pengalaman negatif (tidak menyenangkan) bagi nasabah adalah perasaan kecewa karena ketika tidak dapat menerima modal pembiayaan yang besar.

3. Makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah yaitu, makna ekonomi dan makna religius. Pertama, makna ekonomi adalah nasabah merasa terbantu usahanya melalui pembiayaan syariah baik yang bersifat konsumtif maupun produktif. Kedua, makna religius adalah nasabah merasa lebih tenang setelah menjadi nasabah karena terhindar dari konsep bunga (riba), dan membuat nasabah lebih nyaman bertransaksi karena sesuai dengan konsep syariah. Makna tersebut dikonstruksi berdasarkan apa yang pernah dilihat, didengar, dirasakan melalui pengalaman selama menjadi nasabah.

X. SARAN

1. Bagi Koperasi Syariah Barokah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nasabah menunjukkan pengalaman yang berkesan selama menjadi nasabah, sehingga peneliti memberikan saran kepada Koperasi Syariah Barokah untuk tetap konsisten memberikan pelayanan terbaik bagi nasabah, sehingga nantinya diharapkan dapat lebih meningkatkan minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya menjadi nasabah di Koperasi Syariah Barokah dirasakan lebih baik karena telah sesuai dengan syariat Islam, sehingga peneliti memberikan saran kepada masyarakat agar menjatuhkan pilihan untuk bertransaksi dengan lembaga keuangan syariah dalam transaksi keuangan, menabung, pembiayaan ataupun jika ingin melakukan investasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya terfokus untuk melihat makna menjadi nasabah bagi anggota Koperasi Syariah Barokah, yang semuanya adalah masyarakat muslim, sehingga bagi riset selanjutnya, peneliti memberikan saran untuk melakukan riset tentang konstruksi makna menjadi nasabah bagi masyarakat non-muslim yang menjadi nasabah bank syariah, atau melihat makna menjadi nasabah bagi masyarakat muslim yang menjadi nasabah pada bank konvensional dengan menggunakan paradigma fenomenologi (*phenomenology*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Freddy, *Pengaruh Brand Characteristic Terhadap Loyalitas Anggota Pada Koperasi Syariah Barokah Curup.*”Skripsi (Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2016).
- Anggraini, Nori, *Perspektif Emik Masyarakat terhadap Bank Syariah Tipologi nasabah Bank Syariah di Kelurahan Talang Benih Curup Dalam Paradigma Konstruktivisme.*”Skripsi. (Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2016).
- Assauri, Sofjan, *Manajemen Pemasaran : Dasar, Konsep, dan Strategi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Bungin B, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003).
- Daniar, Agus, *Konstruksi Makna Bank Syariah Bagi Umat Islam*, (*Journal Of Social Sciences and Humanities*, Vol. 19, No.1, 2012).
- Dani, Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Indeks, 2008).
- Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
- Djaslim, Saladin, *Manajemen Pemasaran*, (Bandung: Linda Karya, 2003).
- Farnandes, Sisco, *Hubungan Interpersonal Skill Karyawan Terhadap Minat Masyarakat Muslim Menjadi Anggota di Koperasi Syariah Studi Kasus Koperasi Syariah Barokah.*”Skripsi, (Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2016).
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007).
- Hasan, Ali, *Marketing Bank Syariah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).
- Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, (*Jurnal Mediator*, Vol. 9, No.9, 2008).
- Ilmi, Makhalul, *Teori dan Praktek Lembaga Mikro Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2002).

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Juniarseh, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nasabah Memilih Menabung di Bank Syariah Safir Bengkulu Cabang Curup.*”Skripsi, (Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN, Curup, 2015).
- Kuswarno, Engkus, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009).
- Machmud, Amir dan Rukmana, *Bank Syari’ah : Teori Kebijakan dan Studi Empirisi di Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 2010).
- Muhammad, *Lembaga Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama, 2007).
- , *Sistem dan Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2010).
- Noor, Zainulbahar, *Bank Muamalat: Sebuah Mimpi Harapan dan Kenyataan*, (Jakarta: Bening Publishing, 2006).
- Prastowo, Andi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011).
- Rahman, Budi Munawar, *Fenomenologi dan Kontruksi Sosial Mengenai Kebudayaan*, (Jakarta: STF, Vol.1, 2013).
- Rahmanti, Virginia Nur, *Sebuah Kajian Mengapa Akutansi Syariah Masih Sulit Tumbuh Subur di Indonesia*, (Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Vol.13, 2012).
- Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Schiffman, Leon G. dan Leslie Lazar Kanuk, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Indeks, 2004).
- Setiadi, Nugroho J, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2003).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Penerbit Bumi Askara, 2013).
- Soemitra, Andri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari’ah*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009).

Syarnubi, Syukarman, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2014).

Oktaviani, Rachmawati Meita, *Fenomenologi Implementasi Corporate Social Responsibility Realita Strategi Perusahaan*, (Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol.3, No.1, 2011).

Umar, Husein, *Metode Penelitian: untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).

Widoyono, Thy, *Aspek Hukum Operasional Transaksi Produk Perbankan Di Indonesia*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006).

[Http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/kontruksi-makna-dan-paradigma.html](http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/kontruksi-makna-dan-paradigma.html), diakses 14 April 2017

[Http://www.freelists.org/post/ppi-ppiindia-Berpikir-Rasional-di-Ranah-Publik](http://www.freelists.org/post/ppi-ppiindia-Berpikir-Rasional-di-Ranah-Publik), di akses tanggal 28 Maret 2017.

LAMPIRAN

Transkrip wawancara (Informan 1)
Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi Pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah)

Informan 1: Ibu Fitri Yulianti

Peneliti: apa artinya menjadi nasabah bagi ibu?

Informan: *menjadi nasabah dikoperasi syariah barokah ya.. itu sangat membantu sekali sih, yaa bisa dikatakan sangat berarti..karena selama ini susah sekali untuk mencari tempat yang bisa untuk meminjamkan modal tapi secara yang sesuai syariat islam, karena yang banyak itu konvensional.. seperti bank dan yang lain kan yang lagi marak, apa yaa seperti koperasi-koperasi keliling yang.. aaa minjam sejuta dalam dalam 40 hari kembali sejuta duaratus yang kayak gitu yang itu kan benar-benar mencekik. Jadi bagi kami menemukan koperasi syariah barokah ini alhamdulillah sangat berarti..*

Peneliti: apa yang ibu rasakan terkait menjadi nasabah dikoperasi syariah?

Informan: *iya itu saja terbantu yaa, karena kalo memang beda.. kalo seperti yang kami yakini sendiri kan, karena kami muslim, saya yakin uang yang dipakai untuk usaha itu apabila dari hasil usaha apabila hasil dari riba itu akan menimbulkan masalah, seperti yang telah dirasakan sebelumnya itu pinjam dari tempat yang konvensional yang tidak syari itu akan membawa masalah.. seperti aa ada saja masalah yang membuat susah sekali untuk membayarnya gitu, tapi ketika yang benar yang syar'i sesuai anjuran islam seperti apa, tidak terlalu mencekik leher gitu kan yaa..terus benar-benar berupa barang gitu, alhamdulillah terasa lebih ringan membayarnya..*

Peneliti: tadi ibu berbicara tentang koperasi keliling. Apakah ibu pernah bertransaksi dengan koperasi keliling?

Informan: *mertua sih yang pernah..jadi kemaren tu pernah juga cobain sekali, tapi itu kayaknya apa yaa..sangat mencekik yaa.. jadi kalo saya dengar dari sepupu.. tu ada saudara tu..sudah terbelit dia sama koperasi yang koperasi keliling itu..jadi sistem mereka itu ternyata.. kan 40 hari, pinjam satu juta, aa dia itu cepat sekali cair uangnya tanpa ada nunggu, tanpa harus ada survey segala macam, tanpa ada formulir yang harus diisi, cukup ini saja, aa apa, cukup menghubungi orangnya saja, kemudian orangnya akan tagih setiap hari atau setiap minggu sesuai dengan perjanjian, tapi itu satu juta kembalinya satu juta duaratus, ada juga yang satujuta duaratuslimapuluh, jika dalam 40hr tidak bisa mengembalikan maka nambah lagi bunganya, jadi tambah lama dia tidak bisa mengembalikan, yang tadinya sepupu itu pinjam 5 atau 6 juta, dia jadi 10 juta, bunganya saja itu, karena dia tertunda untuk mengembalikan, membayar angsuran kayak gitu.*

Peneliti: perubahan apa yang ibu rasakan sesudah jadi anggota?

Informan: *hmmm, pasti adalah, yang tadinya tidak bisa menyelesaikan..kami kemaren itu minjam untuk menyelesaikan dapur, sedang bangun dapur, kami pinjam*

dalam jangka waktu dekat, satu tahun, satu tahun selesai, akhirnya dengan adanya koperasi bisa terwujudkan selesai lebih cepat dari dugaan gitu, kalo kita ingin ngumpulin uang sendiri dalam jumlah yang cukup besar, sepertinya agak sulit karena banyak kebutuhan tapi kalo dari koperasi syariah bisa membantu, akhirnya terwujudnya penyelesaian bangunannya justru lebih cepat kayak gitu.

Peneliti: apa harapan ibu sekarang sebagai nasabah?

Informan: *harapannya, apa yaa.. memang sampai saat ini sudah cukup perfect sih sistemnya, cuman mungkin, apa yaa, karena mereka terbatas yaa jumlah peminjamannya, jadi mungkin bisa diatas berapa yaa, kalo bisa diatas duapuluh juta, jadi bisa membeli sesuatu yang nilainya lebih besar begitu, seperti mau adakan travel antar jemput misalnya, kita bisa beli mobil kayak gitu, mobil seken saja..atau misalny kita ingin beli mobil seken,kita ada uang dua puluh juta kita bisa pinjam dua puluh kayak gitu kan sudah dapat ininya, tapi sejauh ini, ini juga sih, cukup membantu sih.*

Peneliti: kemaren ibu bilang bahwa dengan menjadi nasabah membuat usaha lebih lancar dan berkah, apakah ibu yakin bu?

Informan: *yaa mungkin kalo masalah lancar dan berkah itu dua kategori yang berbeda yaa, jadi kalo lancar itu kategori rezeki dan itu hak mutlak yang dimiliki oleh allah, jadi kalo saya sendiri sudah menurut keyakinan sendiri, karena kami mengikuti pengajian rutin mungkin yaa.. disitu banyak belajar, apapun itu yang penting berkah yaa, jadi ketika kita, ini pengalaman karena kita pinjam dibank, pernah pinjam dibank terus bisa juga lancar, tetep bisa lancar usaha kita, tapi dipertanyakan berkahnya, jadi hasil dari ...aaa..bisa saja kita mengalami hambatan untuk membayar, bisa juga sering mengalami..mungkin kayak kemarin tu..muridnya banyak tapi susah bayar gitu..jadi ada saja kendala...yang pasti ada tu ketika kita hmmm pinjam kebank konvensional gitu.. tapi kalo masalah sedikit atau banyaknya itu urusan rezeki dan hak mutlak allah gitu, tapi kalo yang saya lebih yakinkan disini adalah berkahnya. Berapapun yang allah kasih,asalkan itu benar jalannya sesuai syariat aaa dengan kata lain berkah, itu saya jalani daripada saya harus, itu bank bersedia yaa, itu kami kemaren mau dikasih pinjam 300 juta untuk ruko beli ruko dipinggir jalan, tapi tidak bisa menjamin kedepannya seperti apa aaa karena sesuai keyakinan masing-masinglah, seperti yang saya katakan tadi, saya muslim saya percaya,sesuatu yang berkah itu jauh lebih tenang untuk dijalani, daripada dia banyak tapi banyak sekali masalah didalamnya dan ke anak-anak saya juga tidak bermanfaat..aaa..mungkin apa yaa..tidak berkah tadi..karena sudah tau lah yaa yang namanya riba itu dosanya berkali-kali lipat dari berzina, itu yang namanya riba, itu kan kata saya tadi sesuai dengan keyakinan kami dialquran dan hadis. Jadi kami lebih memilih hidup tenang lah intinya. Kalo bisa sih gak usah ada pinjaman, tapi zaman sekarang susah karena kami punya usaha, ini kan dalam rangka menyediakan tempat sendiri sebenarnya, supaya tidak mengontrak terus gitu. Tapi kalo misalnya kami harus mengajukan pinjaman langsung 129 juta mau beli rumah, kan koperasi tidak*

mengadakan, tapi untuk yang ini bisa dia bantu, alhamdulillah bisa.. jadi yang saya yakini seperti itu, antara rezeki lancar dan berkah. Lancarnya hak allah dan berkahnya saya yakin.

Peneliti: selain itu bu, manfaat apa saja yang ibu peroleh ?

Informan: *manfaatnya bisa terbantu usahanya yang paling utama, bisa terbantu usahanya, terus dikoperasi ada pengajian rutin yaa, itu dapat menambah pengetahuan agama juga, walaupun pengajian rutin kita juga jarang datang karena saya juga ada pengajian lain, intinya tetap menjaga, terus dikoperasi juga punya kegiatan tahunan, feedback lah berbagi keuntungan, jadi kita juga dibagikan keuntungan kayak gitu,eee...seperti apa yaa.. yaa hadiah-hadiah kecil mungkin sembako atau apa, ada yang dibagikan akhir tahun pada saat penghitungan SHU yaa namanya.*

Peneliti: pernah dapat hadiah sembako itu bu?

Informan: *pernah, pernah ikut pernah dapet.*

Peneliti: apa yang ibu rasakan bu?

Informan: *yaa senang, haaahha (tertawa)*

Peneliti: terus secara pribadi yaa bu, bagaimana ibu memandang hubungan ibu dengan koperasi barokah ?

Informan: *yaa, kerja sama bisnis yaa, namun dalam jalur yang benar, dalam arti sesuai syariat, bisnis yang sesuai syariat, karena mohon maaf mungkin yaa ada bank-bank konvensional yang menyelenggarakan katakana lah mereka tulisannya syariah, tapi ketika ditanya programnya mereka ambil untung duakali lipat dari bank konvensional, itu kami sudah pernah dulu, akhirnya kami batalkan,, ini gimana caranya coba, kalo misalnya andaikan saja saya ambil rumah dibank konvensional, itu salah satu juga yaa mungkin orang banyak kebank konvensional. saya ambil dibank konvensional dari 129 paling jadi 150. Tapi jika dibank syariah itu bisa berkali lipat sampai 300, terus saya pikir gimana itu letak syariahnya itu saya nggak ngerti juga, lebih mencekik kata saya itu. Tapi kalo dikoperasi syariah itu nggak,mereka pakai sistem diskusi, tidak langsung menentukan harga, jadi ibu mau pinjam apa, untuk beli apa,belinya sama mereka, kemudian kita diskusi gimana kalo angsurannya segini, gimana kalo misalnya seperti ini gitu,deal atau tidak,jadi ada diskusi, jadi benar-benar ada persetujuan antara penjual dan pembeli, seperti itu yang seharusnya..bukan kita datang kesuatu instansi, anda mau pinjam berapa 3 juta bayarnya segini, satu sisi saja, dikoperasi tidak dia dua sisi, jadi ada sesi diskusinya untuk penentuan harga, apa yang mau dibeli, bahkan tempat nya yang mau dibeli bisa kita tentuin sendiri, sama jumlah angsuran kayak gitu. Itupun dari untung-untungnya seerti kata saya tadi, pas giliran rapat koperasi, pembagian SHU aaa yang datang dapat juga gitu dikasih minyak, gula, bahan pokok.*

Peneliti: hubungan bisnis yang seperti apa yang ibu rasakan dikoperasi?

Informan: *Mutualisme lah, kalo bahasa biologi itu simbiosis mutualisme saling menguntungkan, karena kami sebagai anggota koperasikan ikut menghidupkan koperasi, ada simpanan wajib, simpanan pokok, kalo mereka membantu kami untuk mengembangkan usaha kami atau*

kepentingan-kepentingan pribadi, kalo menyediakan cash nggak ada uangnya kayak gitu, tapi sama mereka bisa terwujud dengan menyicil gitu..

Peneliti: apa yang menyebabkan pertama kalinya ibu menjadi nasabah, bagaimana cerita awalnya bu?

Informan: *yaa pertama sekali tu pas dengar dipengajian sih, kalau sistem dibank konvensional itu jatuhnya kategori riba, dijelaskan ayat dan hadis yang menjelaskan tentang riba, dan kemudian setelah dari situ saya masih searching lagi, saya cari tau browsing diinternet, cari tau lagi informasi mengenai riba, karena saya kemaren masih minjam kebank konvensional, dan catatan dibank konvensional saya juga baik sehingga mereka, saya nggak minjampun mereka nawarin kayak gitu, jadi kayak kemaren tu karena catatan baik, hari ini saya ngajukan besok bisa cair, saking dimudahkan sama mereka, yaa alhamdulillah bayar tetap bayar, maksudnya kebayar tetap kebayar gitu, lancar tetep lancar karena kita mendahulukan kewajiban dulu baru hak yaa kan..jadi kalo misalnya pada bulan itu walupun dapat keuntungannya cuma sedikit ya tetap harus bayar, jadi kemaren ini aja sih, lebih ini aja sih, setelah dari situ, tersus dicari..aaa terus saya harus pinjam kemana? terus ada rekomendasi dari temen, temen bilang coba kesana ke koperasi, kebetulan temen juga yang jaga yang jadi petugas disitu, jadi saya cobain disana, dan bertanya sistemnya seperti apa tetap ditanya dulu seperti apa.*

Peneliti: awalnya apa yang ibu pikirkan pertama kalinya menjadi nasabah?

Informan: *saya pikir awalnya tidak jauh beda sistemnya dengan bank, Cuma justru yang pengen saya tau itu justru apa yang membedakan dengan bank, apa yang membedakannya sistemnya? Itu yang saya tanya, apa yang membuat sistem disini lebih syariah atau syar'i, apa yang membedakannya dengan bank? makanya dijelaskan, kalo dibank langsung ada ketentuan ketetapan tanpa ada persetujuan dari si custemer tadi, tapi kalo dikoperasi kita saling ini dulu, saling berdiskusi duduk berdiskusi harga, bagusnya gimana, sanggupnya berapa, jangka waktu berapa lama, jaminan nya apa, jadi ada ininya dulu kayak gitu, dan nggak seribet bank konvensional juga sih harus ngasih, adminitrasi 3 tahun terakhir.*

Peneliti: tadi ibu berbicara masalah diskusi, apa yang ibu rasakan saat diskusi?

Informan: *yaa senang aja, dapat pencerahan yang benar itu seperti apa.*

Peneliti: Pencerahan seperti apa bu ?

Informan: *iya yang harusnya seperti apa, bisa sedetail itu, misalnya adek saya pinjam uang ke saya 100rb, ketika ia mengembalikan ia bawa 100rb dan makanan untuk ucapan terima kasih dan itu juga sudah termasuk riba, jadi sampai se detail itu jadi sih dek intinya kepengen bebas dari namanya riba, karena namanya riba itu dosanya berkali lipat dari zina yaa..apa yaa namanya itu..sedangkan zina saja mengerikan sekali tingkat dosanya kok riba itu bisa 7 kali lebih besar dari zina tingkatan dosanya yaa kalo nggak salah.. sama berzina dengan ibu sendiri, jadikan mengerikan sekali.*

Peneliti: iya, jadi ibu sekarang sudah bisa terbebas dari bayang-bayang dosa riba karena bertransaksi dengan koperasi syariah. Lantas apa yang ibu rasakan?

Informan: *lebih tenang, tidak ada beban moril psikis gitu yaa..*

Peneliti: Kenapa bu ?

Informan: *karena yang namanya manusia ketika kita menjalani sesuatu, dan ternyata belakangan kita tau itu salah, kita ngerasa nggak tenang gitu kan. Jadi, itu juga kan berdasarkan panduan al-qur'an kan, bukan sekedar omongan orang saja kan, memang ada dicitab suci al-qur'an, memang ada dibahas, memang ada hadistnya dan shahih, jadi yakini, ketika kita yakin, kita coba jalani seperti itu saja..itu supaya hidupnya tenang dan kami lihat temen-temen juga yang punya usaha beda memang, lebih bagus modal sendiri, itu lebih tenang lagi hidup mereka, tapi jika mereka minjam bank, dia bisa berkembang pesat suatu saat, tapi pas ambruk mabrak bener. Jadi kayak apa yaa, masalah itu ada saja sih, jadi mungkin dari segi kelurganya juga lebih tenang yang bebas dari riba kalo kata saya. Dari keberhasilan anak-anaknya, itu suatu keyakinan saja berdasarkan perbandingan sekitar lingkungan lah intinya.*

Peneliti: jadi tenang dalam artian keyakinan atau pengalaman bu?

Informan: *dua-duanya sih.*

Peneliti: sekarang apa yang ibu inginkan setelah sekian lama menjadi nasabah?

Informan: *baru sih, sekitar 3 tahun, yang inginkan sekarang nggak ada sih, ini aja, sesudah ini ingin minjam untuk ini, untuk bangun tempat kursus sendiri, jadi upahnya, jadi rencana kami untuk bangun tempat itu tu, 40jt, upah tukang 20, bahannya 20, upahnya kami kumpulin, bahannya kami pinjam ke koperasi, dengan perhitungan bisa lebih cepat. Akan tetapi, jika kami ngumpulin sendiri, berarti kami harus nunggu berapa tahun untuk mewujudkan itu, jadi kami harus ngontrak lagi, cari pindah lagi tempat usaha kursus ini, nambah sewa lagi, biaya sewa naik lagi naik lagi dan kami kredit rumah pun tidak lewat bank, langsung sama orang pemilik rumah, jadi alhamdulillah mudah-mudahan tidak terlilit riba, yaa jadi yaa ada rezeki insyallah. yaa jadi patner mengembangkan usaha intinya itu.*

Transkrip wawancara (Informan 2)

Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi Pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah)

Informan 2: ibu Desi Arisandi

Peneliti: bagaimana cerita awalnya ibu menjadi nasabah di koperasi syariah barokah ?

Informan: *awalnya dulu ibu jual sepatu belum buka toko dulu. Ibu dulu honor di kantor dinas kehutanan punya bos dulu namanya ibu wita dia ngajak, karena dulu pesanan sepatu banyak, karena duluan kredit dan dia nyaranin pinjam ke koperasi barokah, dulu pinjam ke koperasi barokah itu cepat dan mudah.*

Peneliti: tadi ibu bilang ada bos ibu yang nyaranin. Terus kenapa ibu langsung mau menjadi nasabah dikoperasi barokah ?

Informan: *terus terang karena kita dulukan butuh modal, karena namanya kreditkan uang kita mesti lebih, pesanan tambah banyak, kita dulu jual baju sepatu pakai katalog-katalog dulu. Itu awalnya.*

Peneliti: kenapa harus koperasi barokah bu?

Informan: *karena katanya koperasinya bagus, makanya ibu masuk kesana.*

Peneliti: terus pada saat pertama ibu masuk, apa kesan ibu terhadap koperasi syariah ?

Informan: *baik sih koperasinya*

Peneliti: seperti apa baiknya bu?

Informan : *yaa kayak tadi tu, kita butuh modal dipermudah (tertawa) terus juga saya lihat orangnya syar'i bagus sih orangnya, nggak neko-neko.*

Peneliti: iya terus apa perasaan ibu melihat dan menjadi anggota pada saat itu?

Informan: *seneng yaa*

Peneliti: kenapa bu?

Informan: *gimana yaa, kita kan bergaul dengan.. eee..kebetulan orang-orang dekat juga masuk kesana gitu kan, menyarankan juga kesana, terus kalo menurut saya sih bagus, membantu juga..*

Peneliti: perubahan apa yang ibu rasakan sebelum jadi anggota dan sesudah jadi anggota?

Informan: *usaha ibu alhamdulillah maju, dari bulan ke bulan usaha ibu lebih maju, sampai ibu pernah beli tanah dulukan, dari usaha itu juga, itu awalnya modal tanah itu buka usaha toko ini.*

Peneliti: selama menjadi nasabah pengalaman apa saja yang ibu alami ?

Informan: *kalo transaksinya bagus koperasi itu karena berbasis syar'i*

Peneliti: syar'i yang seperti apa bu ?

Informan: *kalo ibu ngambilnya sitem jual beli, bukan bagi hasil.*

Peneliti: kenapa bu ?

Informan: *iya saya pikir ribet gitu yaa, soalnya ribet mau bikin laporan, bikin apa gitukan, nah kalo kita nggak bener buat laporan kan dosa. Jadi ibu lebih seneng jual beli, berapa dia jual ibu beli, soalnya kalo bagi hasil sendainya kita, belum tentu semua barang yang kita ambil laku, kan kasihan juga koperasi merugi kan. Tapi kalo jual beli koperasi nggak bakalan merugikan, maka sampai sekarang ibu belum mau yang bagi hasil itu.*

Peneliti: karena apa tu bu?

Informan: *ribet buat laporan, entar salah buat laporan dosa juga ntar.*

Peneliti: apa pendapat ibu tentang transaksi yang ibu lakukan, apa yang ibu rasakan?

Informan: *yang ibu rasakan cukup membantu sih, karena kalo kita kepepet butuh modal, modalnya disediakan, bisa kita putar lagi uangnya kan. Dan lebih mudah.*

Peneliti: apa yang membuat ibu berminat jadi anggota dikoperasi?

Informan: *itu orang yang ngelolanya juga bagus, kayaknya nggak neko-neko dalam mengatur keuangan kayaknya, dan juga orangnya pengajiannya kuat gitukan. Maka mereka akan berhati-hati ini riba atau tidak gitukan.*

Peneliti: terus apa alasan ibu sampai saat ini masih bertahan menjadi nasabah ?

Informan: *karena yang mengelolanya bagus orangnya, ibu yakin sama orang-orang yang mengelolanya.*

Peneliti: *bagaimana ibu melihat orang-orang yang mengelolanya ?*

Informan: *caranya dia, cara dia bercerita, caranya ngasih pinjaman, terus dia nggak mau sembarangan seperti itu nah. Kalo kita mau beli apa harus jelas, kalo kita minjam diperuntukkan untuk modal ya bener bener digunakan untuk modal, beli barang memang digunakan untuk beli barang.*

Peneliti: *apa pendapat ibu terkait hal itu?*

Informan: *yaa bagus, jadi dia nggak asal-asalan ngasih pinjam orang kan.*

Peneliti: *apa harapan ibu sebagai nasabah?*

Informan: *harapannya koperasi lebih maju lagi, terus dari segi pendanaannya lebih maju. Jadi anggota yang mau minjam kan tidak terkendala lagi masalah pendanaan kan. Harapannya koperasi itu dengan dana yang lebih kan ada nasabah benar-benar membutuhkan modal dananya ada, itu intinya kan. Kadang-kadang nasabah juga kecewa mau minjem uang nggak ada, padahal nasabah itu bener-bener membutuhkan yaa kan, kadang-kadang yang namanya koperasi kan ada diatasnya, kadang-kadang sedang dibawah, seperti yang kemarenkan biasanya dari teka, tapi teka nggak lagi biasanya mengelola dana teka. Sementara nasabah sudah terlena dikasih pinjaman besarkan. Tapi untuk kedepannya mudah-mudahan lebih baik.*

Peneliti: *apa arti ibu menjadi nasabah dikoperasi syariah?*

Informan: *yaa itu, sehari-hari kekeluargaannya bagus koperasi itu.*

Peneliti: *mengapa ibu berpendapat kalo kekeluargaannya bagus?*

Informan: *yaa kan ibu bergaul sama pengurus-pengurusnya, kekeluargaannya bagus sih..*

Peneliti: *misalnya seperti apa itu bu?*

Informan: *sistem kekeluargaannya bagus, caranya bertransaksi bagus. Yaa paling sistem pendanaannya yang kini agak gimana yaa, kalo kita mau minjem dana besar koperasi nggak siap, itu masalahnya. Karena alasan-alasan tapi kalo kita mau minjem dana besarkan koperasi tidak siap. Kata koperasi dipengajian kalo minjem dibank konvensional itu riba, emang sih dalam agama itu riba, tapi kalo menurut ibu minjem dibank itu sangat membantu kita, kalo kita minjem sama rentenir kalo disini kalo kita minjem 1juta, kembalinya satujuta duaratus, kalo bank taroklah 1% mau 100% itu 10 tahun yang akan datang. Kalo direntenir itu 5 bulan 100% , 100% untuk 5 bulan, kalo dibank itu 10 tahun 100%, nah itu yang orang koperasi bilang ini riba , tapi koperasi tidak siap minjem dana besar, sementara kadang-kadang pedagang mau lebaran butuh dana besarkan untuk modal. Kalo partainya kecil-kecilan bisalah kito ngandal koperasi barokah.tapi kalau kita partainya besar kan susah koperasi ndak minjemkan. yang itu saya susah (tertawa), koperasi belum siap, tapi kita maktum lah kan mulai dari yang kecil-kecil kayak gitu.*

Peneliti: *apa harapan ibu?*

Informan: *koperasi lebih maju lagi, masalah pendanaan siap tapi yang lain-lainnya bagus sih koperasi itu.*

Peneliti: *bagus seperti apa bu ?*

Informan: *Kekeluargaannya bagus, pengelolaannya bagus, yaa cukup membantulah.. kalo kita butuh pas dananya ada cepet, pencairannya juga cepet, nggak ribet pencairannya, asal kito jujur aja membayarnya kan.lancar aja bayarnya kan..*

Peneliti: *apa lagi pengalaman ibu?*

Informan: *kalo pengajiannya bagus, secara islami yang membangkitkan iman kita juga, Cuma koperasi itu sering nyarakan kebagi hasil, itu yang ibu belum siap karena, kita sibuk buat laporan, sibuk buat ini, kalo toko itu kan yang kita belanjakan kan belum tentu laku semua, ada barangnya yang cepat habis, ada yang besisa, ada yang tidak laku sama sekali, itu yang perlu diperhitungkan, kalo nggak laku sama sekali, koperasinya yang rugi kan. Apa siap koperasi iu berbagi rugi, sementara kita ingin mengembangkan modalkan, itu makanya ibu lebih memilih kejual beli, jual beli idak ribet, idak rugi dan koperasi jugo idak kan rugi kan, memang dalam agama bagi hasil yang disarankan, tapi susah ngejalaninnya.*

Peneliti: *kenapa susah ngejalaninnya bu?*

Informan: *yaa itu tadi, kita sibuk buat laporan harus detail nian, kalo kita salah kita dosa, mending jual beli aja hehehe(tertawa)*

Peneliti: *apa ibu pernah merasakan buat laporan bu?*

Informan: *kan ibu dulu pernah buat laporan waktu kerja dinas kehutanan, taulah ribetnya seperti apa. Tapi pernah juga kita butuh modal orang koperasi tidak siap juga, mau lebarankan permintaan banyak. kalo sekarang sih santai minjam.*

Peneliti: *berapa lama ibu jadi anggota?*

Informan: *sudah lama kira-kira 8 tahunan, sebelum ibu buka toko dulu.*

Peneliti: *bagaimana ibu memandang hubungan ibu dengan koperasi barokah ?*

Informan: *baik sih hubungannya, kekeluargaannya baik, ke anggota juga bagus kan.*

Peneliti: *terus dari pengalaman ibu apa yang ibu rasanakn dari 8 tahun?*

Informan: *karena bagus yang ngembangkan bagus, yang ngelolanya bagus, makanya sampai sekarang ibu bertahan dikoperasi itu.*

Peneliti: *kenapa bu ibu berpendapat seperti itu ?*

Informan: *yaa pengelolaannya bagus, orangnya nggak neko-neko, kalo orang udah agamanya bagus, pengajiannya bagus, dia untuk berbuat yang nggak benerkan misalnya nyalip uang kan kecil kemungkinannya itu, namanya manusia kan kita nggak ada yang tau, namun kecil kemungkinannya. Jadi harapan saya koperasi lebih berkembang.*

Peneliti: *dari pengalaman ibu, bagaimana ibu mengartikan pengalaman itu ?*

Informan: *gimana yaa, kalo ibu mau pinjem duit ada gitu kan heheh (tertawa), itulah pedagang itu paling butuhnyo.*

Peneliti: *secara pribadi apa arti anggota tu bu?*

Informan: *yaa saling membantu, ada namanya simpanan pokok, simpanan wajib, namanya koperasi itu uang kita, uang bersama, dikelola bersama, untuk dimanfaatkan bersama gitu, itukan artinya anggota itu saling membantu*

antara yang lainnya, saling berkaitan. Cuman karena pertemuan anggotanya hanya satu tahun sekali, sekarang kita nggak tau, itu anggota koperasi atau bukan kita nggak tau, memang sih ada pengajian rutin, cuman anggotakan banyak yang nggak dateng, itu kesediaan anggota untuk berkumpul itu yang kurang, ibu juga sibuk toko kadang-kadang nggak dateng hhehe, kita kumpul setahun sekali itupun kita kadang-kadang lupa kan. Kekeluargaan kita sama pengurus sih dekat, sama anggota yang belum tau..

Peneliti: dikoperasi itu kan bu ada simpanan pokok dan simpanan wajib apa artinya itu bu?

Informan: *apa yaa, tabungan aja, tabungan hari tua hahaha(tertawa).*

Peneliti: bagaimana ibu memaknai menjadi anggota?

Informan: *koperasi barokah kedepannya bagus, orang-orangnya juga orang yang syar'i rasanya nggak neko-neko kayaknya kalo mau nyalip dana kayaknya nggak orang-orangnya kan, dan kekurangannya tadi itu, koperasi tidak siap sewaktu-waktu kita butuh dana besar gitu. Selebih yang lain nggak masalah.*

Transkrip wawancara (Informan 3)

Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi Pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah)

Informan 3 ; ibu Oktariani

Peneliti: bagaimana awal kisah ibu menjadi nasabah ?

Informan: *dengar dari kawan*

Peneliti: kapan itu bu ?

Informan: *2 tahun yang lalu*

Peneliti: ibu diajak kawan untuk jadi nasabah?

Informan: *nggak, ayuk cuma dengar aja, kalo dikoperasi barokah bisa nabung terus bisa simpan pinjam tanpa riba gitu. Jadi pikir ayuk, cubolah iseng-iseng sekalian nabung.*

Peneliti: apa kesan ayuk saat jadi nasabah ?

Informan: *terasa lebih islami ajo, gimana yaa.. nuansanyo ajo yang beda lebih syar'i*

Peneliti: apa yang ayuk rasakan ?

Informan: *kalo nabung sih biasa aja, cuman kemaren pas ado koperasi lain agak-agak macet jadi ragu jugakan, seperti koperasi keliling, satmakura, koperasi rizki.*

Peneliti: apa perubahan atau dampak yang ayuk rasakan sebelum dan sesudah jadi nasabah?

Informan: *kalo sebelum jadi nasabah kita tidak bisa minjam dan setelah kita jadi anggota kita bisa minjam.*

Peneliti: apa tujuan ayuk jadi anggota?

Informan : *kalo jadi nasabah kita bisa minjam, tapi kalo kita tidak jadi nasabah kita tidak bisa minjam.*

Peneliti: pengalaman apa saja yang ayuk alami selama menjadi nasabah ?

Informan: *apa yaa nggak, paling tiap bulan ikut pengajian bulanan. Terus terbantu lah, ada tabungan jemput bola, agak terbantu tapi sebentar, kalo jemput bola kan ayuk tidak habis waktu kan, sengaja mau datang kekoperasi*

ngasih tabungan 10 ribu, kan nggak mungkin, tapi kalo jemput bola kan, nggak terasa gitukan.

Peneliti: apa alasan ayuk sampai saat ini masih bertahan dikoperasi barokah ?

Informan: *karena saya masih punya hutang.*

Peneliti: kalo hutang sudah lunas apakah ayuk akan keluar?

Informan: *yaa kalo masih bisa nabung yaa nabung, ibaratnya jangan ikut gabung aja lah ibaratnya, kalo ada pengajian kan bisa silahtuhrahmi dekat anggota-anggota yang lain, bukan semata-mata jadi anggota cuman untuk nabung bae, cuman untuk minjam duit bae, mungkin nabung, nambah silahtuhrahmi, nambah-nambah ilmu jugo kan, nambah-nambah misalnya mano yang kito idak tau, yang koperasi syariah nyo cakmano kan kito jadi ngerti, kalo dikoperasi kan memang ikut aturan syariah nian kan, kalo simpan pinjam, memang secara islam nian.*

Peneliti: apa pendapat ayuk tentang koperasi syariah ?

Informan: *sudah sesuai syariah, karena di syariah itu kan harus ada simpanan wajib, simpanan pokok, nggak ada ribanya, deal suka sama suka, kalo kita suka sama suka baru kita bisa minjam uang kan, kalo sebelah pihak kan, kalo kita minjam ke renterirkan menguntungkan rentenir ajo, tapi kalo kita suka sama suka kan nggak. Misalnya seperti jual beli seperti itukan, sekian persennya untuk koperasi, jadi lebih jelas, maksudnya lebih transparan,*

Peneliti: terus, apa manfaat yang ayuk peroleh selama menjadi nasabah ?

Informan: *manfaatnya iya, mungkin kalo ayuk minjam tempat yang lain, ibaratnya seperti ke rentenir atau koperasi yang lain, kalo ayuk macet, mungkin ayuk kenai denda, kalo dibarokah kan tidak, paling kenai sangsi sangsi sosial, misalnya kita malu nggak bisa minjam lagi sesudah itu, kalo kita minjam dibank kan setiap idak bayar dua bulan dendanya dihitung, apa lagi kita minjam ke renterir, dendanya dihitung per harinya berapa, tapi kalo dibarokah tidak, ini aja ayuk sudah nunggak dua bulan nggak bayar.*

Peneliti: terus gimana reaksi koperasi ?

Informan: *koperasi paling mengingatkan, tolong diusahakan, paling seperti itukan, kalo ada 100 ayuk kasih 100, kalo ado 200 ayuk kasih 200, tapi kalo idak ado idak ayuk bayar. Kalo dikoperasi lain ado dendo, tapi kalo dikoperasi barokah tidak, paling ado jaminan kito kan tinggal disitu. Ayuk punya kawan di situ pinjam 300, seminggunya cuman bayar 30 ribu, dihitung lah sampai beberapa bulan atau beberapa minggu, kan ringan. Cubo tempat orang lain koperasi keliling, minjam 300, balikny 600, tapi kalo dikoperasi barokah tidak, yang ayuk tau tu cak itu ado ayuk-ayuk yang jualan sayur tu cak itu, untuk jualan modal, minjam 300 balik 300.*

Peneliti: apa yang ayuk rasakan ?

Informan: *idak beratlah yaa.. kalo minjam dikoperasi keliling lah berapa tu bungonyo kan,*

Peneliti: silahtuhrahmi?

Informan : *gimana yaa, saya merasa nggak ada batasan lah yoo, samo ajo..ohh itu pengurus, ini anggota tidak seperti itu, seperti kekeluargaan lah,*

ibaratnya, yang lebih dalam ilmunya berbagi ilmu, kalo yang agak minim belajar lagi ayuk jarang ikut palingan beberapa kali nian.

Peneliti: apa harapan ibu menjadi nasabah?

Informan: *biar bisa lebih berkembang lagi, banyak peminatnya, biar orang lebih ngerti lagi lah, dari pada pinjam-pinjam ke koperasi keliling itu kan, lebih baik kita jadi anggota koperasi barokah kan, lebih bebas riba dan yang lain-lainyo. kan kalo orang terjerumus riba kito idak bantu kan berdosa kan, kan kawan-kawan kito kalo hidupnyo melalui riba kan kasian, kalo dibarokah kan nasabahnya banyak, yang nabung banyak, pasti nyo bisa minjamkan ke yang lain-lainkan, jadi yang lain-lain tidak terlibat riba, bisa majukan koperasi jadinya, yang penting tu tanpa riba kalo bagi ayuk sih seperti itu. Kalo koperasi-koperasi keliling tu kan terpaksa kan tidak ada jalan lain, lagian mereka juga nggak tau kalo ada koperasi barokah yang dakdo pake riba, palingan Cuma itu lah, ado simpanan wajib dan ada simpanan pokok, kalo kita dak jadi anggota lagi kan dibalikkan uang simpanan pokok kita, misalnya kita nggak mau nabung lagi di situ, simpanan wajib kita dibalikkan.*

Peneliti: apa yang ayuk pikirkan tentang pengalaman ayuk selama menjadi nasabah.

Informan: *bagus, cak ayuk pedagang kecil ko kan, nak nabung 20 ribu sehari sebulan lah 600 kan, jadi dak beraso kan.*

Peneliti: ayuk pernah pengajian, apa pendapat ayuk?

Informan: *kekeluargaan lah, waktu itu tu kan ayuk jugo jadi anggota di koperasi keliling, akhirny macet terus duit ayuk hilang, tulah memang beda koperasi barokah tu kek koperasi keliling, kalo koperasi keliling kan ado potongan, kalo koperasi barokah kan idak, Cuma ado simpanan wajib kek simpanan pokok ajo.*

Peneliti: apa perasaan ayuk selama menjadi nasabah?

Informan: *apa yaa, nggak ada beban lah intinya. Kalo dikoperasi konvensional nyo ado potongan itulah bungonyo kan, kalo dikoperasi syariah nyo idak pake bungo.*

Peneliti: memberatkan nggak riba yuk?

Informan: *bukan memberatkan lagi, dosanya yang berat. Yang paling penting itu dosanya, kalo memberatkan sih kalo dihitung-hitung semuanya berat, tapi dosannya kan. Minjam dikit memang meringankan, tapi dosanya kan berat.*

Transkrip wawancara (Informan 4)

Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi Pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah)

Informan 4 ; Ibu Putriana Sari

Peneliti : bagaimana kisah awalnya ayuk jadi anggota?

Informan : *kisahny awalnya, ayuk menjadi pengurus disitu, lama-lama ayuk tahu oh ternyata beda koperasi syariah barokah dan konvensional tu oh seperti ini gitu.*

Peneliti: apa artinya menjadi nasabah bagi ayuk ?

Informan : *sangat terbantu, terus bagus, bagus aturannya, terus koperasi syariah barokah itu bukan sekedar tempat pinjam aja, tapi ada untuk simpanan*

lebaran, zakat, ada simpanan qurban, simpanan haji, terus selain itu juga, sebagai nasabah koperasi syariah barokah ayuk merasakan koperasi syariah sudah sangat membantu banyak anggota, mereka kan rata-rata ada yang dari kalangan bawah juga, terus banyak yang terbantu menyelesaikan kuliah dari koperasi syariah barokah menyelesaikan kuliah anaknya, melalui koperasi syariah barokah, dan salah satu dari pegawai koperasi syariah barokah bisa menyelesaikan kuliah juga karena dibantu koperasi syariah barokah.

Peneliti: bagaimana pendapat ayuk soal hal tersebut ?

Informan: *yaa bagus dan sangat baik menurut saya. Cuma kendala mereka itu kan karena dana, kalo bantuan mereka yang sudah diberikan kepada anggota itu sudah sangat bagus sudah pas.*

Peneliti: selama menjadi anggota, pengalaman apa saja yang ayuk alami?

Informan : *ayuk sebagai anggota koperasi syariah barokah, ayuk pernah bantu anggota benahi rumahnya melalui dana koperasi syariah barokah, rumahnya diperbaiki melalui ayuk sebagai anggota, ayuk yang minjam, itu sangat berkesan bagi ayuk.*

Peneliti: kenapa sangat berkesan yuk?

Informan : *yaa berkesan lah, karena dananya itu, memang pas seperti itu, tepat sasarannya, terus koperasi syariah barokah, sangat membantu juga orang-orang yang tidak mampu, mereka kebingungan, untuk membenahi rumah melalui tangan ayuk sebagai anggota, ayuk menolong mereka membenahi rumah. Terus banyak ayuk bisa bantu orang, ayuk bisa bantu adek ayuk benahi rumah, terus ayuk sangat berkesan dengan sistem barokah ini, mereka benar-benar syariah, jadi apa yang ayuk rasakan, dari akad mereka tidak menentukan diawal, kalo pun itu kesepakatan pihak koperasi memberikan total jumlah ayuk yang harus bayar kira-kira ayuk tidak bersedia, ayuk bisa ini membatalkannya, mereka tidak keberatan, yang ayuk sangat terkesan itu mereka tidak memaksa, terus antara ada akad jual beli diawal terus tidak menentukan dulu, kalo konvensional sudah ditetapkan per bulannya, tapi koperasi barokah tu sudah pembelian ditotalkan terus mereka mengajukan, kira-kira ayuk keberatan nggak, kalo keberatan ayuk bisa mengurangnya, jadi sama-sama enak, sama-sama senang, ayuk tidak berat, koperasi juga tidak rugi seperti itu nah, itu yang sangat terkesan bagi ayuk.*

Peneliti : apa yang menyebabkan ayuk berminat menjadi anggota?

Informan: *ya sangat berminat, karena ayuk merasakan sudah bagus beda dengan konvensional, kalo konvensional kan berapa kali lipat kita pinjamannya, kalo syariah itu, tidak memaksa, terus ada kesepakatan diawal, terus diakhir kita sama-sama senang, itu yang membuat ayuk berminat, kalo bisa kita sebagai anggota ayuk lama, anggota aktif, kalo bisa ayuk, dipertahankan, jangan sampai koperasi barokah tutup, harapan dan berdoa mudah-mudahan bisa lebih besar, kalo dibesarkan bisa banyak bantu orang, memberi kemudahan.*

Peneliti : terus apa arti anggota bagi ayuk?

Informan: *kekeluargaan, sama seperti keluarga, tempat ayuk saat ayuk butuh, membangun dan mempertahankan syariah seperti itu, karena setau ayuk koperasi syariah hanya satu di curup, bagi ayuk, sesuatu lah, kalo bertahan.*

Peneliti: tadi ayuk menjelaskan tentang konvensional, menurut ayuk konvensional itu memberatkan nggak?

Informan : *yaa sangat memberatkan lah, masa kita pinjam 100 baliknya 250, kita pinjam 200 balik 500 ribu, berat nggak, beda sama koperasi syariah.*

Peneliti: tadi ayuk bilang kekeluargaan, kekeluargaan yang seperti apa yuk?

Informan: *yang namanya keluarga itu kan, harapannya koperasi terus berdiri, cakmano caronyo kita sebagai anggota, membayar simpanan pokok, membayar simpanan wajib, kan biasa berdiri dengan baik, koperasi bisa berjalan dengan baik.*

Peneliti : terus jika koperasi itu sudah berjalan dengan baik dan maju lagi, terus apa artinya untuk ayuk?

Informan : *yaa sangat senang, sangat bahagia, karena walaupun bukan ayuk yang punya koperasi itu, walaupun ayuk nggak minjam misalnya, tapi bagi ayuk sangat bahagia bisa bantu ke yang lain, koperasi tu bisa hidup terus, jangan sampai tutup.*

Peneliti: dari pengalaman ayuk menjadi anggota, bagaimana ayuk memaknai pengalaman tersebut?

Informan: *Ayuk tidak akan pernah terpikir untuk keluar dari situ, yang kedua ayuk sebagai anggota berusaha rutin membayar simpanan pokok, simpanan wajib. sangat berartilah pokoknya, bagi ayuk mereka berdiri kokoh sudah bahagia walaupun ayuk tidak menggunakannya dananya misalnya kan.*

Transkrip wawancara (Informan 5)

Makna Menjadi Nasabah (Studi Fenomenologi Pada Nasabah Koperasi Syariah Barokah)

Informan 5 ; ibu Kuntum Dahlia

Peneliti : bagaimana awalnya ibu menjadi nasabah?

Informan: *awalnya dulu ikut-ikutan pengajian, terus dari situ dijelaskan bahwa sistem konvensional itu haram dan dari situ ibu tertarik masuk ke koperasi yang syariah, disitu dijelaskan juga tentang syariah gitu.*

Peneliti : apa kesan ibu pertama kali masuk?

Informan : *yaa baik, yang baik itu sesuai dengan keinginan hati kita, baik menurut kita. Iya kan sesuatu yang baik itu sesuatu yang menyenangkan, karena dia sesuai dengan syariah seperti itu.*

Peneliti: selama menjadi nasabah, pengalaman apa saja yang ibu dapatkan?

Informan: *minjam, karena kita butuhkan.*

Peneliti: apa yang ibu rasakan bu?

Informan: *yaa senang gitu dek.*

Peneliti: kenapa senang bu?

Informan: *yaa senang, karena kita butuh terus dapat pinjaman, yaa senang, ada kemudahan disitu.*

Peneliti: kemudahan yang seperti apa bu?

Informan: *iya kemudahan saat kita butuhkan ada dana, tidak banyak tambahan juga iya kan, dan saling menguntungkan juga.*

Peneliti: *menguntungkan bu, mengapa ibu berpendapat saling menguntungkan?*

Informan: *iya itu, kita butuh dana terus dikasih, kita untungkan, dan koperasi juga untung karena barangnya telah kita beli kan kayak gitu.*

Peneliti: *terus bu, bagaimana ibu memandang hubungan ibu dengan koperasi barokah?*

Informan: *baik yaa, kekeluargaan.*

Peneliti: *gimana kekeluargaan yang ibu rasakan?*

Informan: *ada pengajiannya juga dan ada silatuhrahminya juga*

Peneliti: *dan apa ibu rasakan dalam pengajian dan silatuhrahim itu bu?*

Informan: *yaa bagus bukan tentang agama saja, ada tentang sistem ekonomi syariah juga kan, tentang sistemnya juga kan, tentang koperasi lah intinya.*

Peneliti: *terus kenapa sampai saat ini ibu masih bertahan dikoperasi barokah?*

Informan: *karena ibu yakin aja, kalo konvensional sama seperti bank-bank, sudah ada ditetapkan didepan, itu kan dalam islam ada bunganya itu kan riba. minimalkan kita mengurangi itu, minimal kita menghindari namanya riba, kecuali jual beli, itukan kesepakatan didepan, kalo kita minjam duit sejuta, sebulan kita bayar 500 ribu bunganya itukan sudah ada kesepakatan didepan, riba kan.*

Peneliti: *terus kalo dibarokah seperti apa bu?*

Informan: *itu dia kita kesepakatan, ada jual beli, ada bagi hasil, kalo kita mau jual beli, berapa keuntungan yang kita kasih ke koperasi, bukan koperasi yang nentukan, kalo dikoperasi konvensional atau dibank konvensional, minjam sejuta, bayar bunganya 15 ribu perbulannya misalnya, kalo disitu nggak, apa untuk beli barang atau untuk beli modal, berapa kesepakatannya, berapa keuntungannya, intinya meminimalisir riba.*

Peneliti: *apa yang ibu rasakan ketika sudah dapat meminimalisir riba?*

Informan: *tenang yaa, kan kita tau itu dosa, dan kita berusaha untuk mengurangi itu yaa tenang.*

Peneliti: *iya terus anggota itu seharusnya seperti apa bu?*

Informan: *tau hak dan kewajiban.*

PROFIL PENULIS



Nama : Mhd Kurniawansyah
Tempat/tanggal lahir : Curup, 14 Mei 1993
Agama : Islam
Usia : 25 Tahun
Alamat : Talang Rimbo Lama
Kewarganegaraan : WNI
Akun SNS : @Mhdkurniawansyah
Email : mhdkurniawansyah@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : SDn No.62 Curup Kab.Rejang Lebong, Bengkulu.
SMP : SMPn No.02 Curup, Kab.Rejang lebong, Bengkulu.
SMA : Madrasah Aliyah Negeri 02 Curup, Kab.Rejang Lebong, Bengkulu.
Strata 1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Kab.Rejang Lebong.

Riwayat Organisasi

- Pasukan Pengibar Bendera Merah Putih SMP 2 (PASPALDA), periode tahun 2007-2009.
- Organisasi Siswa Intrakulikuler Sekolah (OSIS) Madrasah Aliyah, periode 2009-2011
- Komunitas Bahasa Satu, pelajar kreatif, kritis dan inovatif (*B.One*) Madrasah Aliyah Negeri 2 Curup, tahun 2010-2011.